

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2
LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Gandung Wahyu Putro

17422074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2022

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2
LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Gandung Wahyu Putro

17422074

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gandung Wahyu Putro
NIM : 17422074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2
Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya pribadi dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang dikutip dalam penulisan ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari naskah skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiasi terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Gandung Wahyu Putro



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fai@uii.ac.id
W. fai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Februari 2022
Nama : GANDUNG WAHYU PUTRO
Nomor Mahasiswa : 17422074
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. (.....)

Penguji I
Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA (.....)

Yogyakarta, 4 Februari 2022
Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 9 Jumadil Akhir 1443 H
12 Januari 2022 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 481/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2021 tanggal 7 April 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Gandung WahyuPutro
Nomor Pokok/NIM : 17422074
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021-2022
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Setelah kami teliti dan dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Gandung WahyuPutro

Nomor Mahasiswa : 17422074

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Januari 2022

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

MOTTO

“Karena itu Kami jadikan kamu ummatan wasathan (umat yang meniti jalan tengah) agar kamu menjadi saksi bagi orang banyak dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi bagimu”

(Q.S Al Baqarah: 143)¹

“Jika terdapat sesuatu yang sulit dalam menyatukan perbedaan, ada sisi lain yang dapat kita satukan ialah persamaan yang ada. Karena dalam perbedaan itulah terdapat keberagaman yang merupakan letaknya sebuah keindahan”

(Penulis)

¹Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 38.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

kedua orang tuaku yang tersayang, Ayahanda Tupar dan Ibunda Rini Setiati yang selalu memberikan ketulusan kasih sayangnya dan selalu memberikan nasihat tanpa lelah serta tiada henti untuk mendoakan yang terbaik untuk putra kesayangannya.

Almamater Universitas Islam Indonesia sebagai kampus yang majemuk karena diisi oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang berbeda-beda baik daerah, status sosial, yang bermacam-macam sehingga dapat memberikan ruang untuk belajar dari pengalaman hidup.

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA SELATAN

Oleh:

Gandung Wahyu Putro

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan pandangan agama, budaya, dan etnis. Hal ini dapat dicegah jika nilai-nilai multikultural terinternalisasi melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan juga dipraktikkan di sekolah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan juga menjelaskan internalisasi nilai-nilai multikultural dan capaian dari internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, dan peserta didik SMP Negeri 2 Lawang Kidul yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul terdiri dari nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai kekerabatan, dan nilai humanisme yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan keteladanan serta membimbing peserta didik dengan melatih juga membiasakan peserta didik untuk bersikap toleran, anti diskriminatif, juga memberikan pemahaman dialog melalui musyawarah. Capaian dari internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut oleh peserta didik tercermin pada sikap saling ketergantungan, saling bekerjasama, memberikan kebebasan keikutsertaan dalam aktivitas sekolah yang berlangsung dalam aktivitas peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Nilai-Nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL VALUES IN RELIGION EDUCATION LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 LAWANG KIDUL MUARA ENIM REGENCY, SOUTH SUMATRA

By:

Gandung Wahyu Putro

This research is on the basis of social conditions occurred in Indonesia caused by differences in religious, cultural, and ethnic views. This can be prevented if multicultural values are internalized through the process of Islamic Education learning taught and practiced in schools. This study aims to explain what multicultural values that have been developed and to explain the internalization of multicultural values and their achievements in Islamic Education learning at State Junior High School 2 Lawang Kidul, Muara Enim Regency, South Sumatra.

This qualitative research used a description approach. The subjects in this study included principal, Islamic Education teachers, teachers of Guidance and Counseling, and students of State Junior High School 2 Lawang Kidul determined by purposive sampling with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis technique used the Miles and Huberman interactive model through the phases of data collection, data reduction, data presentation and making conclusion.

The results of this study showed that the multicultural values contained in the process of Islamic Education learning at State Junior High School 2 Lawang Kidul consisted of the values of tolerance, equality, kinship, and humanism pursued by PAI teachers by providing examples and guiding students by training and familiarizing students to being tolerant, anti-discriminatory, as well as providing an understanding of dialogue through deliberation. The achievements of the internalization of these multicultural values to students can be felt as reflected from the attitude of interdependence, mutual cooperation, giving freedom to participate in school activities taken place in student activities.

Keywords: *Learning, Multicultural Values, Islamic Education*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
إِلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, dengan segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta karunia-Nya kepada hamba-Nya di muka bumi, serta mengizinkan kita sebagai khalifah di muka bumi sehingga kita memiliki tanggung jawab serta kewenangan untuk berkarya dan melakukan segala hal yang dimaksudkan untuk terciptanya kehidupan yang baik dan menyampaikan pesan rahmat bagi seluruh alam.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, sang Revolusioner sejati yang setiap tetesan peluh dan darah beliau kita perlu maknai dan jadikan cermin motivasi untuk terus berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu, *Alhamdulillah* penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan dengan yang diharapkan.

Skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”** merupakan karya sederhana yang ditulis dalam rangka memperkaya wacana pendidikan Islam khususnya dalam urusan kemajuan penelitian skripsi di lingkungan universitas, terutama di Universitas Islam Indonesia.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mempersembahkan dan menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa pengarahan, support, dan do'a. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan, motivasi dan selalu menjadi inspirasi bagi seluruh mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen pembimbing Skripsi, Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan saran dan masukan yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan

waktu yang telah ditentukan. Terima kasih peneliti sampaikan atas seluruh ilmu yang sangat luar biasa yang telah diberikan.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, wawasan serta menjadi suri tauladan yang baik kepada seluruh mahasiswa.
7. Kepada ayahanda Tupar dan Ibunda Rini Setiati yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a serta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi dengan baik dan sebagai Langkah bukti bakti kepada Ayahanda dan Ibunda.
8. Kepada Bapak Heryy Candra S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, memberikan dukungan kepada penulis hingga skripsi penulis dapat terselesaikan.
9. Seluruh keluarga besar UAM (UII Ayo Mengajar) sebagai lembaga dakwah untuk mengamalkan ilmu selama berproses di Universitas Islam Indonesia dan sebagai wadah untuk mengabdikan penulis.
10. Seluruh keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia yang memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Seluruh keluarga besar PAI angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan dan do'a dan semangat semoga kita semua akan dipertemukan di lain waktu dalam keadaan sehat dan sukses.

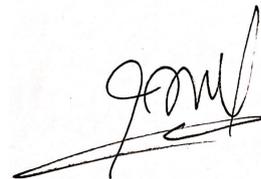
12. Seluruh teman PAI B angkatan 2017 yang selalu Bersama-sama dalam berdiskusi mengenai skripsi penulis terima kasih banyak penulis ucapkan. Terlebih pada teman-teman diskusi penulis selama mengerjakan skripsi di warung kopi yang selalu menemani Gusti Haikal, Rahman Ajo, Eki Ghufron, Ucup Kibo, Abror, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
13. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan, *jazakumullah khairan katsiran* dan semoga semua amal baik tersebut mendapatkan balasan dan ridho dari Allah SWT dan semoga juga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat khususnya bagi pendidikan Islam. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan kekurangan itu dari diri pribadi penulis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2022

Penulis



Gandung Wahyu Putro

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
HALAMAN NOTA DINAS	IV
NOTA DINAS	IV
REKOMENDASI PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR	XVI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	18
1. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan	18
2. Nilai Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural	21
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	27
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Penelitian.....	31
D. Teknik Penentuan Informan.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Profil Sekolah.....	45
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan.....	85
BAB V.....	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Keadaan Peserta Didik Menurut Jenis Kelamin T.A 2021/2022	49
Tabel 4. 2 Keadaan Peserta Didik Menurut Agama T.A 2021/2022	50
Tabel 4. 3 Keadaan Peserta Didik Menurut Asal Daerah T.A 2021/2022	50
Tabel 4. 4 Keadaan Peserta Didik Tidak Mampu T.A 2021/2022	51
Tabel 4. 5 Keadaan Peserta Didik Menurut Usia T.A 2021/2022	52
Tabel 4. 6 Fasilitas Utama Kegiatan Belajar Mengajar	53
Tabel 4. 7 Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	53
Tabel 4. 8 Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dari Kelas VII – IX di SMP Negeri 2 Lawang Kidul.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Model Analisis Data.....	44
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Artinya Indonesia memiliki beribu keragaman yang ada menjadi satu padu dalam kesatuan. Secara geografis, Indonesia mempunyai ribuan pulau di antaranya pulau-pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan masih banyak pulau di sekitarnya yang tentu tidak dapat dihitung satu-persatu. Secara garis besar tersebut, tentu banyaknya keragaman latar belakang, tempat, etnis, ras, suku, agama, budaya yang menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berbagai macam bentuk status sosial yang berbeda inilah menjadi karakteristik untuk mewujudkan keharmonisan sosial-kultur di antara satu dengan yang lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri, pada era saat ini masih kerap banyak terjadinya konflik yang muncul dilatarbelakangi perbedaan status sosial. Seperti peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, yaitu konflik antar agama di Aceh pada tahun 2015, kerusuhan Poso, dan konflik di Ambon. Bahkan konflik yang terjadi baru-baru ini hanya perbedaan pandangan saja dalam agama karena dipengaruhi politik, sehingga muncul gerakan 212 sampai berjilid-jilid. Ini membuktikan bahwa dari keragaman masih rawan terjadi timbulnya perpecahan, konflik, dan tindakan negatif lainnya. Pada dasarnya, Indonesia memiliki dasar negara yaitu Pancasila yang berasaskan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar falsafah negara. Atas dasar falsafah tersebut mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan, kerukunan, serta menjunjung tinggi perbedaan. Inilah sebagai landasan utama

untuk menjunjung tinggi toleransi dan kesetaraan sebagai wujud kerukunan dan keharmonisan bagi warga negara.

Pendidikan merupakan keutamaan bagi setiap warga negara, karena dengan proses pendidikan akan melahirkan generasi-generasi muda yang menentukan bangsa ini kearah lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku dari seorang manusia menuju pada kedewasaan. Salah satu indikator manusia yang dewasa adalah memiliki budaya yang unggul dan tangguh. Sehingga dapat dikatakan selain pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, juga mempunyai nilai-nilai dan norma yang unggul terhadap peri kehidupannya. Dengan proses pendidikan juga manusia dapat mengetahui baik, buruk, dan mengenal budaya.² Terutama dalam pendidikan agama, pendidikan yang sangat penting dalam menanam dan menumbuhkan karakter sehingga dapat menentukan mana sifat yang baik dan mana sifat yang buruk terhadap peserta didik. Karena dengan pendidikan agama dapat membentuk kepribadian yang baik seseorang dengan menguatkan spiritual melalui vertikal kedekatan hubungan manusia dengan tuhan melalui ajaran-ajarannya. Dari sinilah, membentuk jiwa kepribadian pada peserta didik melalui hubungan horizontal yaitu kedekatan sesama manusia dan makhluk hidup yang lainnya untuk saling menyayangi dan menghargai dengan tumbuh sikap toleransi, saling menghormati, dan saling tolong menolong. Oleh sebab itulah, guru agama mempunyai peran yang amat sangat penting dalam upaya

²Y. Suryana , A, Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi* , (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hal. 83.

menanamkan dan menumbuhkan akhlak yang baik, norma-norma yang berlaku, serta membangun sikap toleransi untuk menghargai perbedaan agama satu dengan yang lain. Selain itu diharapkan guru agama dapat memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik terutama dalam perbedaan agama bahwa agama di Indonesia beraneka ragam seperti agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu. Begitupun setiap agama mempunyai perbedaan dalam hal ritual keagamaan. Namun di sisi lain, ada persamaan dari semua agama, bahwa semua agama mengajarkan dan menghargai satu dengan yang lainnya dari keragaman tersebut dengan menanamkan nilai toleransi sebagai umat manusia. Sebab, keresahan peneliti selama ini pendidikan agama di sekolah pada umumnya tidak sedikit yang mengajarkan bahwa merasa agamanya yang paling benar, belum lagi pembelajaran agama hanya bersifat tekstual tanpa melihat fenomena dan realitas sosial sehingga pelajaran agama bersifat kaku dan monoton. Hal ini yang mengkhawatirkan peserta didik dapat melahirkan sikap acuh tak acuh dalam perbedaan, bahkan lahirnya pemikiran yang menganggap bahwa kerukunan akan merugikan terhadap sesuatu yang berbeda darinya.

Oleh sebab itu, dalam pembelajaran agama Islam pentingnya penghayatan dan penanaman nilai-nilai multikultural serta unsur-unsur pendidikan multikultural melalui pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada dasarnya, pendidikan multikultural terdapat dua peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya. Apabila kedua peran itu dapat dicapai,

disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.³ Harapannya peserta didik dikenalkan dan diajarkan berbagai macam perbedaan dan keragaman baik dari berbagai latar belakang agama, budaya, adat istiadat untuk menumbuhkan rasa menghargai satu sama lain dengan cara menjunjung tinggi nilai toleransi sejak dini. Bahkan peserta didik dapat mengimplementasikan di masyarakat sosial langsung dalam upaya untuk menghargai satu sama lainnya. Oleh sebab itu, pada prinsip pendidikan terdapat proses dimana terbentuk kebudayaan yang berorientasi pada masyarakat yang terbentuk pada sistem global didasari atau terbentuk dari interaksi pada lingkungan sosial. Sehingga mengarah yang ditujukan kepada masyarakat madani. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan ciri khasnya yaitu berkebudayaan nasional. Dari sinilah yang kita dapat dipahami bahwa berkebudayaan berdasarkan nilai-nilai masyarakat yang ber-bhinneka. Melalui ajaran-ajaran multikultural inilah harapannya agar dapat diimplementasikan pada pembelajaran agama Islam dengan mengandung nilai-nilai tersebut.

SMP Negeri 2 Lawang Kidul yang terletak di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sekolah yang favorit. Selain itu sekolah ini memiliki keunikan berupa berbagai macam latar belakang suku dari berbagai masyarakat pendatang, berbagai macam agama peserta didik yang berbeda, latar belakang sosial-budaya dan ekonomi yang unik di sekolah tersebut yang menjadi ciri khas tersendiri dari peran pendidik di sana dalam upaya menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural. Karena kenyataannya,

³*Ibid.*, hal. 281.

bahwa perbedaan itu tidak menghalangi mereka untuk saling bergaul dan bagaimana interaksi guru dan seluruh warga sekolah terhadap lingkungan sekolah. Begitupun dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik di sana tanpa memandang perbedaan. Sebab itu Peneliti melihat bagaimana guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, belum lagi sebagai agama yang mayoritas dan lebih dominan peserta didik di sekolah ini. Maka peneliti memfokuskan bagaimana melihat kerukunan dengan peserta didik penganut agama lain yang minoritas di sekolah tersebut. Dari sini peneliti memfokuskan untuk melihat dari aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan apakah mengandung unsur atau nilai multikultural atau tidak, baik dari segi materi yang digunakan sebagai bahan ajarnya dan metode yang digunakan guru dalam menanam nilai multikultural terhadap peserta didik di sekolah tersebut.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Adapun untuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?
3. Bagaimana capaian internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.
 - b. Untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.
 - c. Untuk menjelaskan capaian dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan kegunaan penelitian yang ingin dicapai adalah kegunaan secara akademis dan secara praktis:

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan juga menjadi sumber informasi seputar strategi pembelajaran dan pembinaan melalui Pendidikan Agama Islam khususnya dalam upaya menamamkan nilai-nilai multikultural.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru pendidik khususnya guru mata pelajaran agama untuk menentukan pembelajaran terutama materi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah. Selain itu dapat digunakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul sebagai bahan referensi terhadap pertimbangan dan kebijakan pada program pembelajaran di sekolah dan pembinaan karakter peserta didik agar lebih baik.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

Bab I pendahuluan, berisi tentang landasan dilakukannya penelitian yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

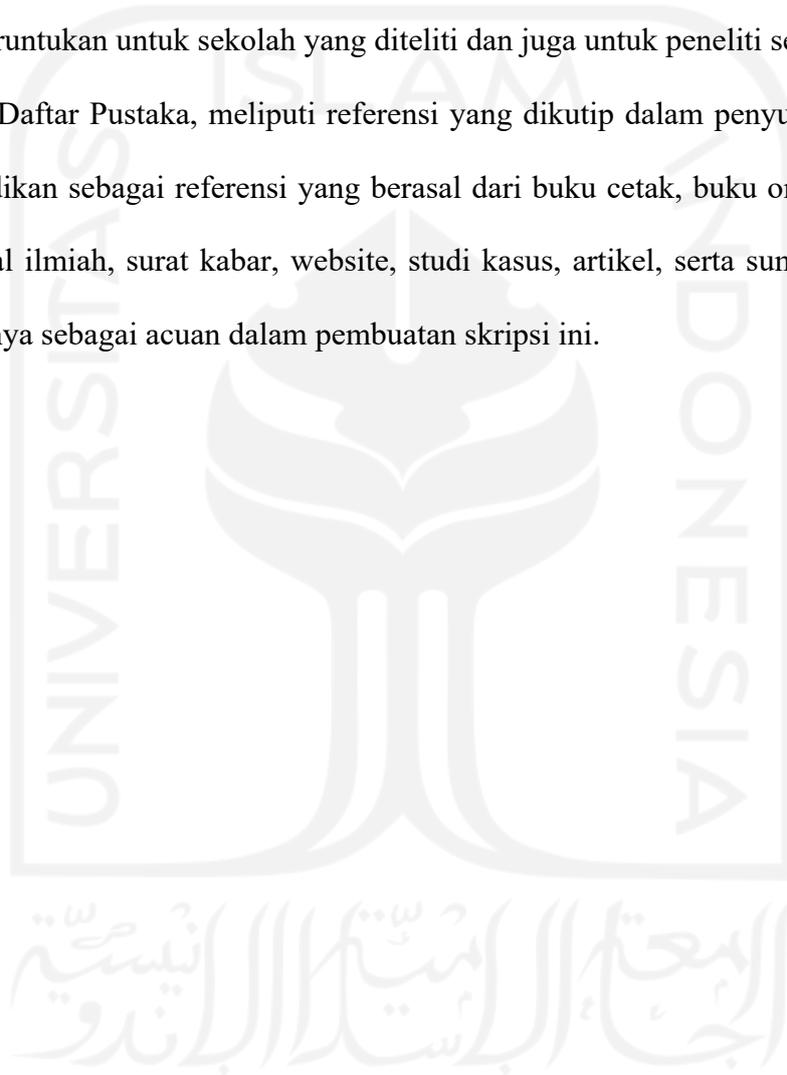
Bab II kajian pustaka dan landasan teori, terdiri dari empat bagian meliputi pertama yaitu kajian pustaka yang berisi tentang penelitian dan pengkajian terdahulu yang sudah pernah dilakukan serta berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Kedua yaitu landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu teori internalisasi nilai pendidikan, nilai pendidikan Islam berwawasan multikultural, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang setiap pembahasannya memiliki sub-sub judul di dalamnya. Selain itu terdapat analisis teori pada penelitian ini mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Bab III metode penelitian, berisi tentang metode digunakan penelitian ini yang di dalamnya terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan berisikan tentang data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian berupa profil sekolah, gambaran umum peserta didik, deskripsi hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai hasil data-data dari pembahasan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

Bab V yaitu penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembahasan yang didapatkan dari analisis data kemudian disesuaikan dari rumusan masalah yang diteliti. Saran dalam penelitian ini berisikan tentang masukan-masukan yang diperuntukan untuk sekolah yang diteliti dan juga untuk peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka, meliputi referensi yang dikutip dalam penyusunan skripsi dijadikan sebagai referensi yang berasal dari buku cetak, buku online (*ebook*), jurnal ilmiah, surat kabar, website, studi kasus, artikel, serta sumber referensi lainnya sebagai acuan dalam pembuatan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari beberapa penelitian yang sebelumnya pernah diteliti dan dikaitkan dengan peneliti yang akan dibahas. Sudah banyak yang telah meneliti terkait isu pendidikan yang termaktub dari beberapa karya ilmiah seperti artikel, jurnal, dan penelitian ilmiah yang lainnya. Dari hasil karya ilmiah tersebut peneliti mengambil beberapa referensi penelitian berikut yang akan dipaparkan dalam hal isu nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ida Nurjanah yang berjudul *“Pendidikan Multikultural dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)”* yang bersumber dari jurnal Ilmu Pendidikan *Al-Ikhtibar*. Artikel tersebut menerangkan sinkronisasi antara pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu universal, nasional, multikultural dengan konsep Pendidikan Agama Islam masih sangat relevan pada saat ini dikarenakan bagaimanapun di Indonesia memiliki berbagai perbedaan, tidak hanya suku, ras, agama, tetapi bahasa dan perilaku masing-masing individu juga berbeda. Oleh karena itu nilai-nilai multikultural lebih utama pada penanaman sikap dan rasa toleransi serta kerukunan. Dalam penelitian tersebut penulis memfokuskan pembahasan pada relevansi perpaduan antara pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu

universal, nasional, multikultural dengan konsep pendidikan agama islam.⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan untuk membahas bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendekatan fenomenologi dalam aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Tesis dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”* yang ditulis oleh Hasan Basri. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural bukan saja dipraktikkan didalam ruang kelas saja, akan tetapi nilai multikultural dapat diimplementasikan secara langsung secara mandiri dalam program sekolah seperti upacara, ekstrakurikuler, kunjungan lapangan, bahkan diharapkan dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa pada dasarnya nilai-nilai multikultural itu ditanamkan kepada peserta didik dengan menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Penanaman nilai-nilai multikultural yang terkandung pada setiap program di sekolah dan menjadikan kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin dalam lingkungan sekolah. Dari dampak penanaman nilai multikultural pada kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat menambah nilai aspek wawasan, pengalaman, pengetahuan serta dapat menanam rasa bentuk toleransi dan kerukunan yang akan

⁴Ida Nurjanah S.Pd.I, “Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)”, *Al-Ikhtibar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 1, Vol. V, (2018), hlm 576.

berorientasi pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.⁵ Dalam penelitian tersebut mengkaji tiga permasalahan yaitu proses penanaman nilai multikultural, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil penanaman nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang. Adapun perbedaan pada penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran, dan peran guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

3. Skripsi dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*” yang ditulis oleh Aziza Elma Kumala. Dalam penelitiannya peneliti tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural terdapat di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada isi dari buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut berisikan nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai persatuan. Dalam penelitiannya peneliti tersebut membuktikan bahwa tercerminnya perilaku siswa dari 4 aspek yaitu belajar hidup dari perbedaan, membangun saling percaya, memelihara rasa saling pengertian, dan menjunjung sikap saling

⁵Hasan Basri, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang” *Skripsi*, Semarang:UIN Walisongo, 2017, hal. v.

menghargai (*mutual respect*).⁶ Penelitian tersebut berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Dari penjelasan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menginterpretasikan bagaimana sebenarnya upaya dalam prosesnya dan perbedaan penelitian ini juga terletak pada objek penelitiannya. Karena perbedaan letak geografis dapat mempengaruhi hasil yang berbeda didasari dari lingkungan dan sosial-kultur yang berbeda-beda.

4. Tesis dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah (Study Kasus di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan)*" yang ditulis oleh Ahmad Muzammil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penanaman nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan dalam kegiatan agama. Proses pemberian pengetahuan tentang moral dan melatih kebiasaan baik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan keagamaan di antaranya kegiatan tilawatul Qur'an, kegiatan Jum'at Legi, Buletin Islami, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Dari kegiatan tersebut

⁶Aziza Elma Kumala, "Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan kabupaten Magelang", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, hal. xiii.

diharapkan dapat menumbuhkan rasa dan sikap toleransi serta kerukunan.⁷ Tesis tersebut menerangkan bahwa internalisasi nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilakukan dalam kegiatan keagamaan sekolah, sedangkan penelitian ini memfokuskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

5. Skripsi dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*” ditulis oleh Anita Sari. Jenis Penelitian yang digunakan oleh penelitan tersebut dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti tersebut dengan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penulisan tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penelitian tersebut menerangkan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan sekolah, juga melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya.⁸ Adapun dalam penanaman nilai-nilai multikultural terdapat faktor yang menghambat dan faktor yang

⁷A. Muzammil, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah (Study Kasus di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan)”, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Malang, 2020, hal. viii.

⁸Anita Sari, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan”, *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020, hal. viii.

mendukung dari penanaman nilai multikultural baik secara internal maupun eksternal. Begitupun juga dengan guru PAI di sekolah tersebut selalu memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran secara berkesinambungan dan dilakukan dengan terus-menerus agar tumbuh sikap terhadap peserta didik dengan nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif, dan nilai toleransi yang mencerminkan terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini dari subjek penelitiannya yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural. Namun ada perbedaan pada penelitian ini yaitu pendekatan secara kontekstual dan perbedaan pada objek penelitian yang tentu akan berbeda pada aspek hasil penelitian.

6. Skripsi dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi antar Umat Beragama di SMKN 9 Pinrang*" yang ditulis oleh Nurliah. Penelitian yang diteliti tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode penelitiannya melalui metode wawancara dan observasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian tersebut dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi. Dari hasil penelitian tersebut juga menerangkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis toleransi antar umat berlangsung pada dua aspek. *Aspek pertama*, melalui internalisasi terdapat tiga komponen, yaitu peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah. Kemudian *aspek kedua*, yaitu melalui internalisasi terdapat beberapa proses di antaranya proses

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitupun juga dengan model internalisasi pada nilai pendidikan agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama terdapat tiga model yaitu model imitasi, pembiasaan, dan model simpati.⁹ Dari hasil penelitian yang diteliti sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian ini yaitu proses dalam internalisasi nilai-nilai multikultural pada pendidikan agama Islam. Namun terdapat juga beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu berfokus dalam proses pembelajarannya yang terkandung nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam yang termuat melalui bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

7. Skripsi dengan judul “*Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang*” yang diangkat oleh Rachmadika Fitriarningsih Widodo. Penelitian yang diperoleh oleh peneliti tersebut menerangkan bahwa ada beberapa konsep dalam membangun sikap toleransi diantaranya membangun *ukhwah* (persaudaraan) antar peserta didik yang beragama lain, menumbuhkan sikap *ta’awun* dengan menumbuhkan sikap kerja sama antara peserta didik. Kemudian proses internalisasi juga menumbuhkan konsep nilai kebersamaan, konsep nilai keabsahan, dan konsep nilai keadilan. Strategi dalam internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi umat beragama di

⁹Nurliah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di SMKN 9 Pinrang”, *Skripsi*, Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019, hal. xi.

SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang juga menanamkan nilai keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Selain dalam poses strategi penanaman nilai multikultural juga terdapat implikasinya dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan.¹⁰ Dari hasil yang diperoleh penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai multikultural yang ditemukan di sekolah karena kultur pada objek penelitian yang berbeda tentu akan berbeda pula pada aspek hasil penelitian.

8. Artikel jurnal penelitian ditulis oleh Abdul Kadir, Syamsu Nahar, Wahyuddin Nur yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*”. Artikel jurnal tersebut menerangkan hasil dari penelitiannya bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 18 Medan adalah terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut mengajarkan sikap saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada.¹¹ Kemudian semangat implementasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik yang

¹⁰Rachmadika Fitrianiingsih Widodo, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2019, hal. xi.

¹¹Abdul Kadir, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”, *Edu Riligia*, No. 1, Vol. III, (Januari-Maret, 2019), hal. 71.

berdampak positif pada sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan kultur lingkungan pada objek penelitian yang berbeda. Tempat penelitian akan selalu menjadi tolak ukur akan hasil penelitian kemungkinan besar terdapat hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk khalayak umum.

B. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Istilah internalisasi terdapat pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang artinya “penghayatan”. Penghayatan yang dimaksud dalam hal ini sebagai proses yang dilakukan untuk mendalami suatu ajaran yang di dalamnya terkandung pada konsep, nilai, doktrin yang dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku dan bersikap pada diri peserta didik. Sedangkan istilah internalisasi dalam gagasan penyuluhan tersirat sebagai pengertian pendidikan dalam aspek penanaman sebagai penghayatan, pengembangan, dan penguasaan di dalam suatu pembinaan melalui pengajaran, pengarahan, dsb. Artinya, Internalisasi adalah sesuatu yang mendalam untuk melihat nilai-nilai dalam sikap dan perilaku yang diperoleh peserta didik dan digabungkan dengan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang tujuannya memperoleh serta mendalam dalam penghayatan nilai yang

diperoleh peserta didik, sehingga mencapai kepribadian yang utuh dalam karakter peserta didik.¹²

Selanjutnya, dalam pendidikan perlu adanya upaya atau proses berupa menginternalisasikan pada peserta didik pada kemampuan dalam kapasitasnya. Perlu adanya nilai atau *value* yang dapat diinterpretasikan dalam proses internalisasi berupa nilai-nilai sosial-kultur yaitu:

a. Nilai dan Moral

Istilah nilai dan moral memiliki keterkaitan atau kesamaan di antara keduanya. Artinya keduanya tidak bisa tinggal sendiri. Terlepas dari apakah ditemukan berkaitan dengan kualitas dan etika tertentu, konteks secara teratur nilai dan moral dalam etika. Dari hubungan antara kedua istilah tersebut, mengandung makna lain yang menggambarkan adanya karakter terhadap kualitas baik nilai dan moral.¹³

Dalam konteks penelitian ini, nilai dan moral yang dimaksud adalah ketepatan dalam berperilaku antar sesama peserta didik terhadap suatu perbedaan yang melekat pada diri mereka. Aspek nilai dan moral inilah yang dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku mereka untuk menentukan porsi antara benar dan salah secara keilmuan dan baik buruk secara estetika dalam memandang suatu keindahan.

¹² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hal. 17.

¹³ *Ibid.*, hal. 24.

b. Nilai Intrinsik (Nilai Terminal) dan Nilai Ekstrinsik (Instrumental)

Nilai intrinsik atau nilai terminal merupakan nilai yang melihat dari estetikanya. Nilai estetik yang dikmaksud dalam penelitian ini ialah nilai sosial, agama, dan intelektualnya. Adapun nilai tersebut jauh lebih utama karena bersifat permanen. Sedangkan nilai-nilai ekstrinsik merupakan nilai yang berdasarkan pada hal yang mengenai sifat berupa materi dan fisik. Berdasarkan dari kedua nilai tersebut memiliki nilai secara bersamaan. Sebagai contoh nilai intrinsik dalam pemilikan pengetahuan yang diperoleh dari nilai itu sendiri sebagai sesuatu yang baik dari pengetahuan tersebut. Sedangkan nilai ekstrinsik Ketika pemilikan pengetahuan yang diperoleh melalui perantara dari nilai yang lain diperoleh.

c. Nilai Personal dan Nilai Sosial

Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri pribadi seseorang. Sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial lahir karena adanya kontak baik secara psikologis maupun hubungan sosial dengan dunia luar yang dipersepsikan atau disikapi. Model nilai kedua ini lebih dikenal dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai kedirian atau personal yang terjadi dan benar-benar terkait dengan kekuatan pendorong yang dikandung secara mental di dalam diri seseorang. Sementara itu, nilai-nilai yang terbentuk sosial dikandung dalam pandangan kontak, baik secara mental maupun sosial dengan dunia

luar yang tampak atau terlihat. Model nilai inilah berikutnya ini juga disebut nilai moral. Adapun mengklasifikasi kedua nilai tersebut ditinjau dari aspek personal dan aspek sosial. Hal tersebut sebagai bentuk dari kecenderungan keseluruhan bahwa seorang individu melekat pada kualitas tertentu yang menyebabkan individu tersebut melihat keuntungan dari memahami kualitas-kualitas ini untuk orang lain. Pada premis ini timbul penilaian sesuai arah nilai, khususnya tingkat kedekatan hubungan antara pemilik nilai dan pemilik nilai dan hubungan antara nilai dan orang lain yang merasakan manfaat dari nilai yang dicontohkan Model dalam pendekatan terhadap nilai ini kemudian menunjukkan pada dua klasifikasi khususnya nilai yang terletak pada diri sendiri dan nilai yang berorientasi lain yang tersusun.¹⁴

2. Nilai Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat dicirikan sebagai instruksi sebagai perubahan dalam pendidikan yang berorientasi pada keragaman sosial karena perubahan demografis dan iklim sosial pada lingkungan terhadap kelompok masyarakat tertentu dan secara aspek keseluruhan.¹⁵ Istilah pendidikan multikultural dapat dipahami baik secara normatif atau deskriptif berdasarkan pada persoalan isu atau hal yang mengandung nilai pendidikan yang tumbuh pada masyarakat multikultural. Dalam ruang

¹⁴ *Ibid.*, hal. 26.

¹⁵ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", *INSANIA*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. XII, No. 2, (Mei-Agustus, 2007), hal. 3.

lingkup pendidikan khususnya pendidikan Islam terdapat upaya dalam mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural. Dengan kata lain pendidikan Islam yang berwawasan multikultural merupakan sarana pendidikan yang berorientasi pada visi dan ruang lingkup yang lebih luas. Sehingga dapat melintasi batas dari sudut pandang suku, etnis sebagai budaya, dan agama sebagai perbedaan namun ada nilai kesamaan dari semuanya yaitu mampu memposisikan sebagai unsur kemanusiaan dalam keluarga yang mempunyai cita-cita bersama yaitu keberagaman. Dari keberagaman inilah terkandung nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural meliputi:

a. Nilai Andragogi

Sekolah sebagai instansi pendidikan diharapkan sebagai langkah utama dalam mengubah keterpurukan dan keterbelakangan dari berbagai sudut yang disebabkan awal dari kehancuran. Dalam pendidikan bagaimana proses pembelajaran dapat menggambarkan peserta didik bersamaan dengan menuju kedewasaan tentu berkembangnya kemampuan aktif untuk memiliki bahan, merencanakan arah, memikirkan rencana belajar, menyimpulkan atau mengambil manfaat, dapat memikirkan secara baik dan sejalan dengan kemampuannya untuk belajar, serta mampu memilah-milah

yang mana baik yang mana benar dalam mengambil keputusan dan manfaat dari proses pendidikan.¹⁶

Begitupun dengan guru yang mempunyai peran penting sebagai pengantar belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator terhadap peserta didik juga sebagai sarana yang bersifat multi komunikasi dan seterusnya di antara guru dan peserta didik dapat dikatakan bukan sebagai menggurui. Dengan begitu pendidikan sebagai sarana menimba ilmu dengan minat, bakat, dan kreatifitas peserta didik yang didasari pada orientasi visi pendidikan yang liberatif yang terus diupayakan sebagai tujuan yang memiliki cita-cita bersama yaitu pentingnya membangun pendidikan tanpa adanya diskriminatif yang terjadi, dengan begitu terwujudlah lingkungan sekolah yang berkehidupan humanis.

b. Nilai Perdamaian

Nilai perdamaian sebagai dasar utama dalam menghindari konflik yang terjadi di antara keberpihakan. Islam mengajarkan nilai *rahmatan lil' alamin* yang menjembatani hubungan antar sesama. Sebagai agama *rahmatan lil' alamin* yang mempunyai tujuan pada kedamaian serta kasih sayang terhadap sesama, Islam tidak menganjurkan jihad terhadap penganut agama lain meskipun mereka yang menyatakan hidup rukun dan berdamai dengan sesama.

¹⁶Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 323.

Sebagaimana yang pernah dicontohkan pada Nabi Muhammad SAW dan umatnya yang tidak melontarkan jihad pada musuhnya dalam sejarah Piagam Madinah yang dimana adanya keterikatan dan kontrak kenegaraan bagi penganut minoritas yaitu Yahudi dan Nasrani yang menyatakan ingin hidup berdamai.

c. Nilai Kearifan

Nilai kearifan dapat diartikan sebagai ajaran yang membudaya tumbuh dari sikap dan perilaku bijaksana yang diajarkan turun-menurun dalam suatu golongan masyarakat. Dalam Islam ajaran kearifan dapat dipelajari dalam ajaran sufi. Sufi yang berarti sentuhan atau kesucian membersihkan hati, jiwa, dan nafsu dari sikap dan perilaku yang buruk dengan mendekatkan jiwa seutuhnya kepada Allah SWT. Dengan kata lain ajaran agama bukan hanya berorientasi pada benar atau salah, akan tetapi lebih dari melihat secara estetika berupa keindahan yaitu baik dan buruk suatu nilai-nilai, cara, dan perilaku terhadap suatu ajaran. Nilai kearifan tumbuh dari sikap dan perilaku kebijaksanaan yang dilahirkan dari golongan suatu masyarakat sebagai ajaran dari generasi ke generasi kemudian diterapkan dalam keberlangsungan hidupnya.

d. Nilai Toleransi

Pendidikan agama Islam dalam pendidikan harus menawarkan ajaran-ajaran dalam Islam yang mengandung aspek toleran melalui kurikulum pendidikannya sebagai tujuan yang perlu digaris bawahi

pada pemahaman kemudian dapat hidup dalam konteks yang berbeda-beda.¹⁷ Toleransi menjadi suatu dimensi ajaran terhadap suatu kepercayaan juga dapat didefinisikan sebagai sikap tenang rasa. Sikap tenang rasa yang dimaksud dalam hal ini bagaimana cara membolehkan dan menghargai sesuatu yang berbeda darinya memicu sikap untuk menghormati perbedaan yang lain, baik secara pandangan, pendapat, bahkan kepercayaan kepada sesama umat manusia yang dilatarbelakangi perbedaan suku, ras, agama, dan antar golongan. Sehingga sikap toleransi menghindari perselisihan, deskriminasi, yang merugikan kedua belah pihak. Toleransi diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang dilandasi dari kesadaran ilmiah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan bersahabat dan kerjasama dengan antar umat beragama.

e. Nilai Humanisme

Humanisme berasal dari bahasa Latin, yang terdiri dari kata “*humanis*” yang dapat diartikan manusia, dan “*isme*” yang berarti aliran atau paham. Humanisme adalah istilah menggambarkan hubungan suatu kelompok yang sering digunakan pada kalangan masyarakat dalam lingkungan sosial sebagai bentuk mengungkapkan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan

¹⁷*Ibid.*, hal. 324.

manusia.¹⁸ Hadirnya humanisme bertujuan menghindari dari sikap diskriminasi, sehingga memperoleh kesadaran diri terhadap kemanusiaan baik terbentuk dari rasa, pikiran, situasi dan kondisi yang mengantarkan pada baik buruknya suatu tindakan melalui logika. Begitupun dalam proses pembelajaran yang diperlukan sifat aktif-pasif berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk memperoleh perkembangan, baik dalam bidang afeksi, kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*), maupun keterampilan yang bertujuan dalam kehidupan praktis.¹⁹

Humanisme sebagai nilai yang menjamin kemanusiaan yang befokus pada sisi perkembangan kepribadian seseorang untuk menemukan kemampuannya untuk mengembangkan rasa dan sikap yang berorientasi bagaimana cara berfikir. Pentingnya nilai humanisme sebagai pondasi utama dalam aspek multikultural bagaimana menempatkan posisi keberagaman dengan sikap kepedulian dan semangat nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan beberapa nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam berwawasan multikultural dapat dijadikan sebagai tawaran solusi untuk mengatasi keadaan yang tidak bisa dikendalikan dalam lingkungan sosial yang memuat keberagaman entitas yang sewaktu-

¹⁸Puspa Awalia, "Pengertian dan contoh teori humanisme" dikutip dari <https://www.kompasiana.com/puspaawalia/5927bc251dafbda46f76577c/pengertian-dan-contoh-teori-humanismedia>, diakses tanggal 1 April 2021.

¹⁹Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 324-325.

waktu dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian, intoleran antar sesama karena disebabkan ketidakadanya nilai-nilai tersebut.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai langkah upaya sadar dan terencana yang bertujuan mengarahkan peserta didik untuk mengenal, , menghayati, kemudian memahami, hingga dapat mengimani, berakhlak dan bertaqwa dalam mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam sebagai sumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan, pembelajaran, bimbingan, serta penggunaan pengamalan. Mata pelajaran PAI secara substansi dari keseluruhan terkandung empat ajaran yang terkandung di antaranya al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak dan fiqih/ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah dan hablun minannas*).²⁰

Dengan kata lain pembelajaran Pendidikan Agama Islam upaya untuk menumbuhkan rasa dan kesadaran terhadap ketaqwaan melalui penghayatan, penguatan, pengetahuan, serta pengalaman yang didapatkan melalui proses belajar mengajar. Dari nilai yang termuat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan relevan apabila hasil dari

²⁰Ifauzan Amin, *Metode dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), hal. 36.

proses pembelajaran tersebut bersifat fungsional baik di lingkungan maupun dapat dipraktikkan secara langsung dengan pembiasaan. Relevansi pendidikan agama sekurang-kurangnya dapat ditinjau dari:

1. Relevansi dengan Agama Islam

Penulis menentukan relevansi pada penelitian ini melihat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat bahan ajar yang termuat di dalam kurikulum yang menentukan arah pada proses pembelajaran. Begitupun dengan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian dari pendekatan guru agama yang merupakan peran utama mengajarkan peserta didik pada nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut. Dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dari pembelajaran tersebut dapat menetapkan bahan ajar sesuai ajaran agama Islam.

2. Relevansi dengan Perkembangan Kehidupan

Relevansi dengan perkembangan kehidupan yang dimaksud dalam penelitian ini peneliti dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada masa sebelumnya dan masa yang akan datang dari segi objek penelitian. Peneliti melihat dari perkembangan pada objek penelitian ini bagaimana upaya dan penguatan dalam interpretasi nilai-nilai multikultural dapat dikembangkan melalui ajaran pendidikan agama Islam. Dengan memperhatikan hal-hal yang mengundang pertanyaan

dalam aspek agama dan dampak sosial masa kehidupan yang akan datang.

3. Relevansi dengan Lingkungan Hidup Anak Didik

Dalam menetapkan bahan pengajaran hendaknya diperhatikan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar anak didik.²¹ Peneliti meninjau dari aspek nilai-nilai yang diajarkan bagaimana dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dari lingkungan peserta didik yang dalam hal ini proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan relevansi kehidupan nyata dalam aspek sosial.

Dalam upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan keselarasan pada prinsip relevansi. Pendidikan dapat dikatakan relevan apabila upaya yang diperoleh melalui pengajaran tersebut terdapat kesesuaian atau keselarasan dan fungsional dalam lingkungan sosial serta berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan.

²¹*Ibid.*, hal. 38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala atau fenomena yang kemudian secara besar untuk dianalisis dan mengumpulkan informasi sebagai sumber data. Pada dasarnya, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.²² Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung berinteraksi dan berkomunikasi guna memperoleh data penelitian. Selain itu juga dengan melihat langsung fenomena yang diteliti misalnya keadaan, perspektif, motivasi, tindakan dari subjek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Dalam perspektif lain penelitian kualitatif lebih mendeskripsikan dengan menggunakan kata-kata

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9.

baik tertulis maupun lisan dan perilaku yang bisa diamati.²³ Dari berbagai perspektif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian biasanya berupa perilaku dan tindakan dengan cara mendiskripsikan baik secara verbal maupun non-verbal.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul yang beralamat di Jl. Keimas RT/RW 003/001 Desa Tegal Rejo, Kecamatan Lawang Kidul, Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang cukup fenomenal bagi masyarakat Tegal Rejo Tanjung Enim dengan karakteristik serta sejarah yang didirikan sejak tahun 1984 dan juga bagaimana iklim serta lingkungan di sekolah tersebut dari tahun ke tahun.

C. Data dan Sumber Penelitian

Data merupakan segala hal yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk informasi. Data dapat disajikan dalam bentuk tekstual atau berupa uraian kata-kata, dalam bentuk grafik berupa gambar atau lukisan, maupun dalam bentuk tabelaris berupa susunan yang bergolong-golong.²⁴ Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

²⁴M. Hariwijaya dan Triton P.B, *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2011), hal. 57.

yang dilakukan oleh mahasiswa dinamakan data primer.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa kelas 8 dan 9, kepala sekolah dan melalui hasil observasi di SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

- b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Misalnya, dalam bentuk tabel-tabel ataupun dalam bentuk diagram-diagram.²⁶ Data primer juga sebagai pendukung dalam muatan penelitian sebagai pelengkap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah materi ajar Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan sumber penelitian merupakan subjek yang darinya diperoleh informasi terkait dengan penelitian. Sumber penelitian dalam hal ini adalah orang yang memahami persoalan-persoalan yang diteliti dan juga orang yang memberikan informasi penting tentang penelitian yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama yang darinya diperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti

²⁵*Ibid.*, hal. 58.

²⁶*Ibid.*, hal. 59.

mewawancarai Bapak Ahmad Noparullah selaku guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan informasi bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut. Begitu juga peneliti memperhatikan cara mengajar, metode yang diajarkan baik di kelas maupun di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan pelaku utama dalam proses internalisasi nilai multikultural melalui kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Penelitian ini berfokus pada metode penyampaian yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik.

b. Peserta Didik SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Dalam penelitian ini peserta didik berperan penting sebagai pendukung atas terealisasinya internalisasi nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dikarenakan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa siswa di antaranya kelas 8 dan 9 SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

c. Kepala Sekolah

Dalam penelitian ini kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab atas kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Peneliti mewawancarai kepala sekolah dikarenakan kepala sekolah mempunyai wewenang dalam kebijakan sekolah serta mengetahui kondisi objektif lingkungan sekolah secara umum di antaranya tenaga pendidik, peserta

didik, dan petugas sekolah lainnya. Adapun peneliti mewawancarai Bapak Heryy Candra selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Dari informan tersebut peneliti mengetahui bagaimana kondisi sekolah, profil sekolah, keragaman dari jumlah siswa muslim dan non muslim, serta kebijakan sekolah dalam memperhatikan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

d. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling (BK) dalam penelitian ini juga berperan sebagai data pendukung untuk menguat pernyataan-pernyataan dari *key informant* bagaimana internalisasi nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Ratnawati selaku guru BK di sekolah tersebut. Sebagai guru BK beliau memiliki peranan penting dalam menangani setiap permasalahan yang disebabkan peserta didik.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang mampu mengerti situasi dan keadaan berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Teknik penentuan informan biasanya peneliti lakukan dengan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa

yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²⁷

Arikunto berpandangan bahwa pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini melihat syarat syarat yang harus dipenuhi:

1. Sampel harus berdasarkan ciri, sifat, dan karakteristik tertentu.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pedahuluan.²⁸

Melihat keadaan yang berkaitan penelitian yang diteliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dapat dikatakan teknik yang penentuan sumber datanya dipertimbangkan terlebih dahulu, bukan hanya diurutkan. Sehingga dalam penelitian dapat menentukan informan sesuai kriteria yang dipilih.²⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara yaitu

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 54.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*, (Jakarta: Rhinneka Cipta, 2010), hal. 183.

²⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), hal.107.

wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut dengan triangulasi (*triangulation*). Adapun alasan peneliti menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.³⁰ Adapun Beberapa data yang digunakan dan diperoleh dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan responden pada penelitian melalui bentuk percakapan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³¹

Teknik dalam pengumpulan data berupa wawancara penelitian ini berdasarkan subjek yang mengetahui persoalan yang ingin diteliti dan data dapat diperoleh dari hasil wawancara yang dinyatakan oleh subjek atau orang yang diteliti benar dan dapat dipercaya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diambil sesuai dengan instrumen penelitian sebagaimana terdapat di lampiran yang berkaitan dengan internalisasi

³⁰Semiawan, C. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 67.

³¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137.

nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim.

Sebelum wawancara dilaksanakan di lokasi penelitian, peneliti menyiapkan pendoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan secara garis umum. Dengan instrumen wawancara yang ditujukan kepada informan dengan fokus kajian pada aspek diteliti dengan searah yang berfokus pada data utama mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.³² Sederhananya, observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan terhadap gejala-gejala, fenomena-fenomena yang berkaitan dengan data penelitian. Peneliti berposisi sebagai *non-participant observation* artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dengan observasi sebagai metode dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum yang berhubungan dengan data penelitian terkait internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

3. Dokumentasi

³²Raco J., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), hal. 112.

Dokumentasi merupakan penggunaan dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Dokumen yang dimaksud merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.³³ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa sejarah terbentuknya sekolah, profil sekolah, dan dokumen yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dari data yang diteliti. Selain itu, data dapat dipertanggung jawabkan karena peneliti menghindari ketidakabsahan dari data penelitian sehingga harus benar-benar valid. Adapun untuk mencapai hal tersebut dengan cara tiga tahapan yaitu:

1. Kepercayaan (*Creadibility*)

³³Yusuf, A. M., *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 87.

Penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dan sumber dan metode yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sebagai contoh, ketika di lapangan ditemukan bahwa terdapat kekurangan tenaga kesehatan di lingkungan rumah sakit, maka permasalahan kekurangan tenaga kesehatan inilah yang akan dieksplorasi informasinya oleh peneliti lebih detail bukan yang terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.³⁴ Misal, dalam hal ini mencari tahu kebenaran dan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara guru, peserta didik, maupun kepala sekolah di SMP Negeri 2 Lawang Kidul mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Triangulasi memiliki metode khusus yaitu dengan mengecek tingkat kepercayaan dari temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi.³⁵ Selain itu metode ini sangat bermanfaat untuk menguji data dengan dilakukan

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 99.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 331.

pengecekan kepada sumber data dengan metode dan teknik yang berbeda.³⁶

2. Keteralihan (*Trasnferability*)

Nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian).³⁷ Peneliti membuat laporan dan menyajikan dari hasil temuan dalam hal ini mengangkat penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika dalam penelitian dapat dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hal. 274.

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 324.

proses penelitian secara nyata.³⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁹ Analisa data yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menyusun ke dalam pola, serta memilah dan milih data yang sekiranya penting dan yang akan dipelajari kemudian diambil kesimpulan dari data tersebut.

Dalam melakukan analisis penelitian kualitatif biasanya dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada dilapangan. Analisis yang dilakukan sebelum lapangan dilakukan hasil studi pendahuluan yang digunakan dalam menentukan fokus penelitian. Oleh karena itu, itu fokus perumusan masalah bersifat sementara dan dapat dikembangkan saat penelitian lapangan. Sedangkan dalam analisis lapangan langsung melakukan pengumpulan data dan dilakukan terus menerus sampai kiranya data sudah dirasa valid dan kuat. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 105.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2007), hal. 224.

saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*.⁴⁰

1. Reduksi Data

Biasanya merangkum dan milih inti pokok dari tema dan membuang data yang dirasa kurang diperlukan sehingga data yang telah direduksi memberikan kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Dalam reduksi data lebih memfokuskan pada hal-hal penting saja dan hal yang sekiranya tidak penting pisah agar data terangkum secara sistematis.⁴¹

Secara teknis reduksi data yang dimaksud adalah menyeleksi data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian merangkum data tersebut yang hasilnya berkaitan dengan data yang diteliti. Dengan demikian, hasil yang didapatkan dengan reduksi data akan memberikan gambaran yang mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Adapun data penelitian yang diperoleh dari lapangan secara umum telah direduksi menjadi data yang berhubungan dengan penelitian.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 246.

⁴¹*Ibid.*, hal. 247.

2. Penyajian Data

Penelitian pasti memperoleh data dari lapangan, data yang diperoleh digunakan dalam penyajian data. Sehingga peneliti menyusun data dan menganalisis secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.

Melihat dari penjelasan tersebut bahwa analisis data yang dilakukan Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, dan sejenisnya, juga yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴²

3. Penarikan Kesimpulan

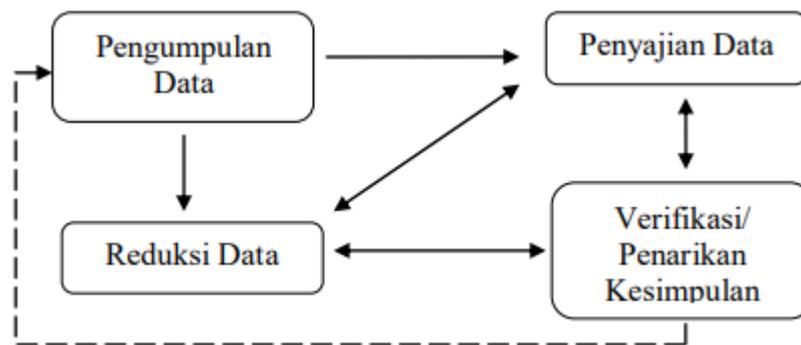
Menarik inti pokok pembahasan dalam penelitian dari pertama dimulainya pengumpulan data sehingga mampu memahami arti dari berbagai keadaan yang diterima dan dilakukan pencatatan, pertanyaan dan arah sebab akibat agar kesimpulan yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian yang diteliti agar dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan data bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada

⁴²*Ibid.*, hal. 249.

tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.⁴³

Jika peneliti membuat skema maka gambar proses teknik analisis yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Analisis Data

⁴³*Ibid.*, hal. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Letak Geografis SMP Negeri 2 Lawang Kidul

SMP Negeri 2 Lawang Kidul terletak di wilayah Tanjung Enim tepatnya Jl. Keimas RT/RW 003c/001 Desa Tegal Rejo, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Tanjung Enim menyebutnya Jl. Keimas yaitu Jl. SMP 03 karena keberadaan sekolah SMP Negeri 2 terletak di RT 03 yang menjadi pusat perhatian utama jalan tersebut yang merupakan jalan utama menuju Desa Tegal Rejo. Letak sekolah SMP Negeri 2 sendiri berada pada posisi perbatasan wilayah Desa Tegal Rejo dan Kelurahan Dusun Tanjung pada sisi jalan memasuki wilayah Desa Tegal Rejo. Pada posisi gerbang depan sekolah di sisi barat tersebut juga terdapat gapura menuju jalan Margomulyo yang menghubungkan jalan utama Trans Sumatera bagian lintas tengah sebagai penghubung jalan utama antar provinsi di Sumatera. Jika dilihat keberadaan lokasi SMP Negeri 2 ini berada pada posisi yang sangat strategis sehingga mudah dijangkau baik dari masyarakat yang berada di sekitar sekolah maupun masyarakat di luar sekolah. Sehingga tak heran sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul banyak diminati dari kalangan sebagian masyarakat di luar wilayah Desa Tegal rejo karena berada diposisi yang mudah dijangkau.

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Lawang Kidul

SMP Negeri 2 Lawang Kidul merupakan lembaga pendidikan sekolah pertama pemerintah pusat yang berlokasi di Jln. Keimas No. 1 Tegal Rejo Tanjung Enim. Berdirinya SMP ini pada tahun 1984 dengan nama SMP Negeri 2 Tanjung Enim. Dengan memiliki luas wilayah sekolah tersebut kurang lebih 2500 m². Berdasarkan riwayat nomenklatur sekolah yang dikutip dari beberapa arsip sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul:

- Pada tahun 1984 berdirinya SMP Negeri 2 Tanjung Enim sampai dengan tahun 1992.
- Pada tahun 1993 SMP Negeri 2 Tanjung Enim berubah nama menjadi SMP Negeri 3 Tanjung Agung sampai dengan tahun 1996.
- Pada Tahun 1997 SMP Negeri 3 Tanjung Agung berubah menjadi SLTP Negeri 3 Tanjung Agung sampai dengan tahun 2003.
- Pada Tahun 2004 SLTP Negeri 3 Tanjung Enim berubah menjadi SMP Negeri 3 Tanjung Agung sampai dengan tahun 2008.
- Pada Tahun 2009 SMP Negeri 3 Tanjung Agung berubah menjadi SMP Negeri 2 Lawang Kidul sampai dengan Sekarang.

Demikianlah sejarah berdirinya dan pergantian Nomenklatur sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul

3. Visi, Misi, Indikator, dan tujuan pendidikan SMP Negeri 2 Lawang Kidul

a. Visi

Terwujudnya Peserta didik yang beriman, berprestasi, berbudaya, dan cinta lingkungan

b. Misi

Adapun misi dari sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul:

- 1) Menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mencapai prestasi akademik maupun non-akademik.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar, aman, nyaman, bersih, indah, kreatif, dan inovatif.
- 4) Menumbuhkan kesadaran hemat energi dan hidup bebas polusi untuk terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan asri.
- 5) Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup.

c. Indikator

- 1) Berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Berkualitas dalam mencapai nilai akademik dan non-akademik.
- 3) Membudayakan sikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab.
- 4) Menciptakan lingkungan yang rapi dan asri.

d. Tujuan Pendidikan

1) Tujuan Umum:

- Tujuan SMP Negeri 2 Lawang Kidul adalah merancang standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan tersusun lengkap mulai dari program tahunan, program semester, pemetaan kurikulum, silabus, sistem penilaian dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Tujuan SMP Negeri 2 Lawang Kidul adalah mencetak semua tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi.

- Tujuan SMP Negeri 2 Lawang Kidul adalah guru mampu menguasai berbagai metode mengajar dengan mengutamakan penerapan CTL sesuai dengan tuntutan kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2) Tujuan Khusus:

- Semua fasilitas sekolah terpenuhi, sebagai lingkungan komunitas belajar yang representatif.
- Standar ketentuan belajar meningkat dan nilai rata-rata US dapat meningkat.
- Mencapai standar kelembagaan yang bermutu dan manajemen berbasis sekolah.
- Partisipasi masyarakat mendukung dalam standar pembayaran pengembangan program sekolah.
- Memiliki berbagai model penilaian dan evaluasi pembelajaran dengan pengarsipan yang teratur.⁴⁴

4. Gambaran umum peserta didik

SMP Negeri 2 Lawang Kidul terdiri dari jumlah total keseluruhan peserta didik pada tahun pelajaran 2021 seluruhnya berjumlah 766 Siswa. Dari setiap jenjangnya mulai dari kelas VII sampai IX terbagi 25 Kelas dari keseluruhan kelas di SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Dari setiap jenjangnya terbagi 8 kelas disetiap jenjangnya. Mulai dari kelas VII terbagi dari Kelas A sampai H yang mempunyai peserta didik rata-rata 32 siswa yang terdiri dari 17 Laki-laki dan

⁴⁴Profil sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

15 perempuan siswa. Begitupun Kelas VII dan IX terbagi juga Kelas A sampai H yang mempunyai jumlah peserta didik rata-rata sama halnya seperti kelas VII.

Dari jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul tentu memiliki keberagaman dari latar belakang masing-masing peserta didik mulai dari perbedaan gender atau jenis kelamin, keberagaman dari perbedaan agama, dan asal daerah yang berbeda dari masing-masing peserta didik. Bahkan terdapat perbedaan usia dari beberapa peserta didik yang tidak sesuai dengan jenjangnya yang seharusnya dengan usai pada umumnya tentu dapat berpengaruh pada pola berfikir. Adapun hasil pengamatan peneliti berdasarkan dari arsip tata usaha tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 2 Lawang Kidul jumlah keseluruhan peserta didik laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah peserta didik perempuan, sebagaimana tabel yang terlampir sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Keadaan Peserta Didik Menurut Jenis Kelamin T.A 2021/2022

Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		Total
Lk	Pr	Jmlh	Lk	Pr	Jmlh	Lk	Pr	Jmlh	Lk	Pr	
117	137	255	114	141	225	123	122	254	354	400	754

Selain perbedaan gender juga terdapat perbedaan dari agama yang dianut oleh peserta didik. Pada tahun ajaran 2021 hampir beberapa agama yang dianut peserta didik SMP Negeri 2 Lawang Kidul terdapat semua. Hanya saja jumlah penganut Islam lebih mendominasi di sekolah. Menurut keterangan pihak tata usaha, pada tahun 2018 pernah beberapa peserta didik yang beragama Buddha

hampir berjumlah 5 orang. Hanya saja tahun ini jumlah penganut agama lain sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun dari jumlah keseluruhan peserta didik berdasarkan kepercayaan pada tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 2 Lawang Kidul sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Keadaan Peserta Didik Menurut Agama T.A 2021/2022

Kelas	Agama					Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	
VII	243	6	4	1	-	254
VIII	251	4	-	-	-	255
IX	233	6	4	-	2	245
Jumlah	727	16	8	1	2	754

Keragaman lain yang terdapat di SMP Negeri 2 Lawang Kidul juga terdapat pada keragaman asal daerah peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti pada tanggal 12 Juni 2021 bahwa peserta didik yang berasal dari wilayah Sumatera Selatan yang mencakup Muara Enim dan sekitarnya lebih mendominasi di sekolah. Tidak sedikit juga jumlah peserta didik yang berasal dari beberapa daerah lainnya juga berada di sekolah ini yang didasari masyarakat pendatang di wilayah Kabupaten Muara Enim. Berikut rekapitulasi jumlah peserta didik menurut asal daerah pada tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 2 Lawang Kidul:

Tabel 4. 3 Keadaan Peserta Didik Menurut Asal Daerah T.A 2021/2022

Kelas	Asal daerah						Jmlh
	Palembang	Padang	Medan	Lampung	Jawa	dll	
VII	132	26	14	21	37	24	254
VIII	154	18	28	11	16	28	255
IX	128	13	19	18	41	26	245
Jumlah	414	57	61	50	94	78	754

Keragaman juga diperhatikan dari status sosial yang berbeda-beda dari kalangan peserta didik. Hal ini perlu diperhatikan bagaimana sikap untuk peduli tanpa melihat dari taraf kemampuan ekonominya. Dari data yang diperoleh pihak sekolah terdapat beberapa jumlah peserta didik yang tidak mampu. Perhitungan data jumlah peserta didik yang kurang mampu dilihat dari faktor penghasilan orangtuanya atau keadaan yang tidak mendukung dalam aspek materi berdasarkan riwayat peserta didik. Adapun jumlah keadaan peserta didik menurut tidak mampu di SMP Negeri 2 Lawang Kidul tahun ajaran 2021/2022:

Tabel 4. 4 Keadaan Peserta Didik Tidak Mampu T.A 2021/2022

Kelas	Jumlah peserta didik tidak mampu		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	24	23	47
VIII	21	11	31
IX	30	12	42
Jumlah	75	46	121

Selain itu juga, dilihat dari faktor usia peserta didik berdasarkan tiap jenjangnya. Dari perolehan demikian, data peserta didik berdasarkan usia rata-rata 12 tahun pada kelas XII, kelas VIII rata-rata berusia 13 tahun, dan kelas IX berusia 14 tahun. Beberapa di antaranya hanya selisih sekitar 1 sampai 3 tahun pada umumnya di tiap jenjang. Adapun jumlah keadaan peserta didik menurut usia di SMP Negeri 2 Lawang Kidul tahun ajaran 2021/2022:

Tabel 4. 5 Keadaan Peserta Didik Menurut Usia T.A 2021/2022

Kelas	Jumlah Siswa Usia (Tahun)						Jumlah
	12 Tahun	13 Tahun	14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	
VII	237	15	2	-	-	-	254
VIII	-	235	18	2	-	-	255
IX	-	10	183	50	1	1	245
Jumlah	237	260	203	52	1	1	754

Berdasarkan perolehan data jumlah peserta didik baik menurut dari jenis kelamin, perbedaan agama, asal daerah, menurut tidak mampu, dan usia terlihat bahwa di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul terlihat berbagai macam latar belakang yang berbeda ini menjadikan sekolah tersebut yang bersifat majemuk sehingga peneliti memperhatikan aspek internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah yang beragam.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam memenuhi kebutuhan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang efisien di antaranya memerlukan berbagai komponen untuk memperlancar kegiatan Pendidikan di sekolah yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah SMP Negeri 2 Lawang kidul terbilang cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh di SMP Negeri 2 Lawang Kidul dapat dilihat dari tabel berikut:⁴⁵

⁴⁵Dokumen Tata usaha SMP Negeri 2 Lawang Kidul, (Tujuan satuan pendidikan SMP Negeri 2 Lawang Kidul);: Senin, 07 juni 2021.

Tabel 4. 6 Fasilitas Utama Kegiatan Belajar Mengajar

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Perpustakaan	1	Baik
2	Laboratorium IPA	2	Baik
3	Ruang Multimedia	1	Baik
4	Musholah	1	Baik
5	WC Siswa	8	Baik
6	WC Pegawai	2	Baik
7	WC Kepala Sekolah	1	Baik
8	Ruang TU	1	Baik
9	Ruang BK	1	Baik
10	Ruang OSIS	1	Baik
11	Ruang Koperasi	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Ruang Guru	1	Baik
14	Aula	1	Proses perbaikan
15	Ruang Kelas	24	Baik
16	Meja belajar	747	Baik
17	Kursi belajar	768	Baik
18	Papan tulis (White Board)	40	Baik
19	Komputer belajar	80	Baik
20	Buku Perpustakaan	3.688	Baik

Tabel 4. 7 Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Perlengkapan dan Media	Jumlah	Kondisi
1	Al-Qur'an	156	Baik
2	Iqro	89	Baik
3	Buku Tuntunan Shalat	135	Baik
4	Perlengkapan Ibadah (Mukena)	70	Baik
5	Buku panduan pembelajaran PAI	540	Baik

Dari sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 2 Lawang Kidul diharapkan dapat mendukung kegiatan dalam pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Dengan demikian, adanya dukungan dalam hal tersebut proses pembelajaran akan lebih menarik,

bermanfaat, serta bermakna. Demikian juga dengan pengelolaan pihak sekolah dapat bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

B. Hasil Penelitian

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai pelajaran yang amat sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap suatu ajaran nilai-nilai multikulturalisme. Sikap keterbukaan dan cara berpikir yang luas mampu memberikan pemahaman terhadap peserta didik adanya ketergantungan dalam kehidupan sosial. Menurut kepala sekolah pentingnya wawasan multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah untuk mengurangi efek-efek buruk sosial terhadap peserta didik atas ketidaksiapan diri dalam menerima perbedaan dikemudian hari.⁴⁶ Dengan wawasan multikultural yang diamanatkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu mendorong peserta didik menerima dalam kehidupan realita yang beragam, terlebih dalam hal pemahaman agama yang berbeda.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan pihak sekolah sebagai sumber informasi yang mengerti situasi dan keadaan sekolah yang diteliti dengan penyajian data hasil skripsi ini yang termuat sebagai berikut:

⁴⁶Wawancara dengan Bpk. Heryy Candra di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul, pada tanggal 10 Juni 2021.

1. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

SMP Negeri 2 lawang Kidul yang terletak di Kabupaten Muara Enim ini mempunyai unsur keberagaman yang terdapat di sekolah tersebut. Beberapa di antaranya perbedaan agama, asal daerah, status sosial, budaya baik dari kalangan guru dan peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan guru dan peserta didik non muslim seperti Kristen, Katolik, Buddha dan juga dilatarbelakangi perbedaan asal daerah yang itu tentu terjadi perbedaan baik itu karakter, kebiasaan, dan cara pandang. Dengan potret kondisi sosial lingkungan sekolah tersebut, maka diperlukan sikap dan perilaku yang memungkinkan tidak terjadinya kesalahpahaman atas nama perbedaan satu dengan yang lainnya. Sikap dan perilaku ini dapat timbul jika peserta didik diajarkan dengan nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan multikultural. Menurut Bpk. Noparullah multikultural adalah pendidikan yang termuat dalam suatu pelajaran yang memahami sikap keterbukaan ketika menghadapi suatu perbedaan dalam sudut pandang baik itu agama, budaya, ras, suku, tradisi lokal.⁴⁷

Implementasi pendidikan multikultural memerlukan instrumen yang tepat agar nilai-nilai multikultural teraplikasi dengan baik, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran

⁴⁷ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

agama Islam diperlukan penanaman sikap kesadaran atas keragaman sesuai dengan norma agama. Oleh sebab itu maka diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

Menurut Bpk Noparullah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Sekolah perlu pendidikan multikultural ditanamkan kepada murid, Adapun kalo sekolah ini kito ini menyoroti untuk nilai toleransi, kemudian di situ ada nilai kesamaan antar siswa ya, artinya di situ ada nilai kesamaan gender, ada juga nilai persatuan, kemudian disini ada juga nilai kekerabatan, nilai keadilan, dan juga kita sebagai guru di lingkungan sekolah ini mengajarkan nilai demokrasi di sekolah ini dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Kita ajarkan di sekolah ini dengan nilai-nilai multikulturalis dengan baik agar murid juga beretika dengan baik”.⁴⁸

Dari beberapa nilai yang disampaikan tersebut terdapat empat nilai secara umum yang terinternalisasi di sekolah ini dalam mendukung peserta didik membentuk sikap dan perilaku yang diajarkan dalam nilai-nilai multikultural.

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap saling menghargai baik secara pandangan, pendapat, bahkan kepercayaan kepada sesama umat manusia yang dilatarbelakangi perbedaan suku, ras, agama, dan antar golongan. Sehingga sikap toleransi dapat menghindari perselisihan, diskriminasi, yang merugikan kedua belah pihak. Atas dasar nilai inilah, bagaimana sekolah

⁴⁸Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

tersebut menyadari pentingnya nilai-nilai multikultural yang perlu ditanamkan bahkan dikembangkan di lingkungan sekolah.

Kesadaran akan pentingnya nilai toleransi teraplikasi di sekolah ini selaras dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dalam memperlakukan peserta didik di saat pembelajaran di kelas.

“...Semisalnyo saya sebagai guru di sekolah ini ketika mengajar di kelas itu walaupun mayoritas siswa Islam, sama halnya kayak saya dalam pelajaran agama itu, sebelum saya memulai saya kenalkan dulu siswa nya, kemudian tempat tinggalnyo dimano, agamanyo apo. Kemudian saya pilih jugo ado berapo semisal jumlah dikelas itu. Jadi kito mengajarkan jugo tidak mendiskriminatif, tidak mengucilkan dari ajaran mereka kan, ketika kita sama-sama menghormati di dalam kelas. Kemudian di kelas juga saya mengajarkan kepada murid bahwa seluruh pelajaran agama bahwa diajarkan sikap kedamaian, tidak malah memperkeruh suasana”.⁴⁹

Selain itu, di sekolah ini juga memiliki visi misi yang berhubungan apa dalam penelitian ini. Peneliti mengamati di antaranya misi sekolah tersebut pada poin pertama adalah “*Menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya*”.⁵⁰

Hal ini memberikan pedoman bahwa demi terwujudnya visi misi sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul perlu adanya capaian dalam spiritual pada peserta didik dan guru sesuai keyakinan masing-masing yang dianutnya dan menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah dengan membentuk kerukunan serta kedamaian demi tercapainya nilai-nilai saling

⁴⁹Wawancara dengan Bpk Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁵⁰Dokumen Waka Kum SMP Negeri 2 Lawang Kidul, (Tujuan satuan pendidikan SMP Negeri 2 Lawang Kidul,; Sabtu 07 juni 2021.

menghargai antar sesama. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah Bpk. Hary Chandra:

“...Meningat pentingnya kenapa kita pihak sekolah menyesuaikan pada sekolah ini, ya, dari sudut agama siswa di sekolah ini selain muslim pun ada disini. Jadi, salah satu upaya lah dalam menjalankan program sekolah ini secara bersama-sama tidak membedakan satu dengan yang lainnya”.⁵¹

Pernyataan kepala sekolah ini sangat selaras berdasarkan pengalaman peserta didik di sekolah tersebut di saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut Azim Immanul Haqiq siswa kelas VII:

“Kayak pas di kelas e... yang lain berdo'a, sedangkan berdo'anya itu menurut agama masing-masing. Misalnya berdo'a kayak gitu semua itu harus sama-sama muslim. Terus walaupun masuk kelas itu kan ado do'a dulu, terus ketua kelasnya gak kayak misalnya harus do'a al-fatihah semuanya harus baca Al-Fatihah gitu. Jadi ngomongnya kayak kita berdo'a sesuai menurut agama masing-masing supaya menghargai yang non muslim di kelas”.⁵²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fiqri Izyan H siswa kelas IX saat diwawancarai:

“Jadi kayak misalnya dia bagian non muslim ataupun apa, misalnya di kelas pelajaran Pendidikan Agama Islam walaupun misalnya teman saya Oskar dia non muslim, jadi saya ada pelajaran agama Islam dia walaupun bukan Islam tapi dia menghormati, tidak menjelekan atau bagaimana gitu”.⁵³

⁵¹Wawancara dengan Bpk. Heryy Candra di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 10 Juni 2021.

⁵²Wawancara dengan Azim Immanul Haqiq Siswa Kelas VIII di Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

⁵³Wawancara dengan Bpk.Fiqri Izyan Hanif Siswa Kelas IX Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan tampak jelas bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dikembangkan dan terapkan dengan sejalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Nilai Keadilan

Nilai keadilan merupakan ajaran yang terdapat pada sistem kepercayaan, karena dalam tiap-tiap ajaran kepercayaan apapun mengajarkan nilai keadilan. Nilai keadilan yang dimaksud adalah sikap mengakui adanya kesamaan kedudukan atau derajat, baik itu kesamaan hak dan kewajiban sebagai sesama manusia yang berdampak pada diri-sendiri dan orang disekitarnya. Nilai kesamaan juga termanifestasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini serupa sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Bpk. Noparullah:

“Saya sebagai guru PAI ketika menyampaikan apa yang berkaitan dengan nilai-nilai persamaan kita dalam pendidikan agama Islam di kelas semisalnyo tentang tingkah laku, kita jelaskan tingkah laku itu seperti apa...misal, dalam pandangan agama Islam, atau dalam pandangan agama lain dalam hal yang berkenaan tingkah laku, bahwasanya kita itu tidak boleh riya, dan tidak melakukan hal yang tidak terpuji. Kita ajarkan bahwa di setiap agama mengajarkan nilai-nilai kesamaan dengan standarnya masing-masing”.⁵⁴

Nilai kesamaan atau kesederajatan terlihat pada sikap dan perilaku pada peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul sebagaimana yang disampaikan oleh Ambar Azzahra salah satu siswi kelas IX menyatakan: “Iya, karena banyak teman-teman saya non muslim, jadi tetep

⁵⁴Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

saling menghargai satu sama lain, tetep saling menolong, tidak melihat-lihat sifat dari latar belakang yang lainnya seperti itu”.⁵⁵

Dari apa yang disampaikan oleh siswi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai multikulturalisme dalam hal ini nilai kesamaan sudah terealisasikan secara bertahap. Karena pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Fiqri Izyan H siswa kelas IX: “Iya sih, paham. Jadi apa...e walaupun beda agama, beda suku, atau beda apapun kita tetap saling menghargai biar tidak ada perpecahan atau bermusuhan dalam hubungan sesama masyarakat atau hubungan dengan yang lainnya”.⁵⁶

Meskipun pernyataan-pertanyaan informan tersebut terdengar baik-baik saja namun peneliti tidak memungkiri adanya celah bagi terbukanya ruang-ruang tidak teraplikasinya nilai kesamaan dengan di antara peserta didik. Oleh karena itu peneliti menanyakan hal yang serupa terhadap guru Pendidikan Agama Islam bagaimana proses internalisasi yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Menurut Bpk. Noparullah:

“...Nilai aspek kesamaan dalam lingkungan sekolah ini semua dipeluk semua (sesuai ajaran masing-masing). Dalam ajaran di sekolah kita diajarkan nilai persamaan dan kekerabatan antar siswa, jadi tidak membedakan satu sama lain. Mau siswa itu pintar mau siswa itu sedang. Kalo dilihat dalam Al-Qur’anpun juga disebutkan tidak membeda satu sama lain, laki-laki dan perempuan, semua dalam berkelompok, sebenarnya memiliki rasa kasih sayang antar sesama”.⁵⁷

⁵⁵Wawancara dengan Ambar Az-Zahra Siswi Kelas IX Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

⁵⁶Wawancara dengan Fiqri Izyan Hanif Siswa Kelas IX Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

⁵⁷Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

Menurut peneliti berdasarkan wawancara oleh Bpk. Noparullah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Lawang Kidul membenarkan adanya nilai kesamaan baik antar peserta didik dan guru di lingkungan sekolah yang ditanamkan dan ditumbuhkan pada sikap dan perilaku peserta didik untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Kekerabatan

Pentingnya pendidikan multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah menyadari semangat saling menghargai terhadap perbedaan baik dari kalangan guru dan peserta didik di sekolah. Berdasarkan dari observasi peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul kesadaran dalam upaya membangun suasana hubungan kekerabatan di sekolah dikampanyekan melalui program “3S (salam, senyum, sapa)”.⁵⁸ Baik dituliskan melalui mading sekolah dan diajarkan oleh guru untuk membiasakan peserta didik di sekolah. Hal ini bertujuan sebagai dasar dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik dalam membiasakan upaya tersebut:

“Misalnya kalo ketemu Bu guru (non muslim) kan salam ucapin selamat pagi. Kalo misalnya Bu guru yang masuk kelas kan, kito biasanyo kalo dengan guru yang muslim ngucapinnya “Assalamu’alaikum”, kalo dengan guru yang berbeda agama “Selamat pagi, Bu”.⁵⁹

⁵⁸ Hasil Dokumentasi dimading dan dipamflet gedung sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul, 09 Juni 2021.

⁵⁹ Wawancara dengan Aden Rohmatullah Siswa Kelas VIII IX Lobby SMP Negeri 2 Lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

Pernyataan siswa tersebut sangat menggambarkan situasi lingkungan sekolah bagaimana nilai kekerabatan dilatih dalam sehari-hari sebagai upaya meminimalisir terjadinya sekat dalam berhubungan antar peserta didik dari latar belakang yang berbebeda baik ras, suku, budaya, agama, dan lainnya.

Sikap yang sama juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagaimana upaya untuk menghilangkan perilaku-perilaku yang dapat merugikan kerukunan di lingkungan sekolah. Hal ini mungkin terjadi bila nilai kekerabatan dilatih dalam sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Noparullah:

“Tapi *alhamdulillah* selama saya mengajar dari 2009 sampai sekarang ini, saya mengajar tidak ada yang seperti itu, tidak ada yang menjelekan satu sama lain, tidak ada yang deskrimtif yang mengatasnamakan agama. Ya...paling beguyon saja siswa-siswa tidak berlandaskan latar belakang nya. Saya juga perhatikan siswa-siswa di sekolah ini walaupun berbeda latar belakangnya, baik agama atau yang lainnya, mereka tetap berteman baik satu sama lainnya, saling mendekati, saling menyapa”.⁶⁰

Dari apa yang disampaikan oleh Bpk. Noparullah penting kiranya nilai kekerabatan itu dilatih kedalam peserta didik sebagai upaya mengurangi efek-efek buruk sosial dikemudian hari. Karena tidak dipungkiri potensi perpecahan itu timbul di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang yang berbeda.

d. Nilai Humanisme

⁶⁰Wawancara dengan Bpk.Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

Nilai humanisme sebagai nilai yang menjamin kemanusiaan yang befokus pada sisi perkembangan kepribadian untuk menemukan kemampuannya dan juga bagaimana cara pengembangannya dengan sikap keterbukaan cara berfikir. Pentingnya nilai humanisme sebagai pondasi utama dalam aspek multikultural bagaimana menempatkan posisi keberagaman dengan sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

SMP Negeri 2 Lawang Kidul merupakan model sekolah umum yang berbeda dengan sekolah keagamaan atau madrasah pada umumnya. Jika sekolah keagamaan atau madrasah yang mempelajari ajaran Islam yang membahas Aqidah, Fiqih, Tafsir dan Hadist secara rinci dan gamblang, sekolah SMP pada umumnya bagaimana materi pelajaran agama Islam menjadi satu muatan yang meringkas beberapa aspek tersebut, sehingga mempelajari materinya hanya gambaran umum secara singkat dan tidak membahas persoalan dalam muatan tersebut secara spesifik. Hal serupa disampaikan oleh Bpk. Heri Chandra selaku kepala sekolah:

“Memandang multikultural di sekolah ini penting, karena nilai multikultural ini kan, e... kita bukan sekolah (mohon maaf mas,) pondok pesantren atau MTs sebagai sekolah keagamaan ya mas, jadi sekolah negeri ini banyak dari kalangan umum, sehingga perlakuan dengan siswa pun agak dibedakan tapi bukan berarti membedakan. Perbedaan perilaku yang saya maksud semisal orang Islam kita perlakukan dia secara Islami menurut ajaran agamanya sama halnya juga dengan siswa non muslim kita perlakukan dengan ajaran yang mereka anut”.⁶¹

⁶¹Wawancara dengan Bpk. Heryy Candra di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 10 Juni 2021.

Pernyataan kepala sekolah ini bagi peneliti kurang menjelaskan keadaan sekolah yang sebenarnya. Sehingga peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam secara langsung karena guru tersebut mempunyai peran penting dalam terealisasinya pendidikan multikultural. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Di sekolah ini tidak ada perbedaan satu sama lain. Kalaupun jika kita ada perbedaan pandangan kita tidak mengatasnamakan latar belakang. Jadi, untuk internalisasi dalam nilai kemanusiaan di sekolah ini *alhamdulillah* sudah berjalan baik. Sudah ada peningkatan dengan baik. Tidak ada keributan soal latar belakang, sudah tidak ada diskriminatif di sekolah ini. Karena jika ada diskriminatif, pelecehan terhadap latar belakang entah itu agama dan sebagainya, seluruh guru itu mulai melakukan aksi tindakan menolak keras terhadap deskriminatif. Jangan sampai kita terpecah belah”.⁶²

Pernyataan dari informan-informan tersebut sangat meyakinkan peneliti bahwa pendidikan Islam berwawasan multikultural dalam internalisasi nilai-nilai tersebut sudah dijalankan dengan baik di sekolah dengan diawali dari perilaku para tenaga pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya di SMP Negeri 2 Lawang Kidul.

Nilai-nilai multikultural ini juga bisa ditemukan dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam. Dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam terdapat nilai toleransi, nilai kesamaan atau kesetaraan gender, nilai kekerabatan, nilai humanisme. Dalam prakteknya, dari beberapa nilai multikultural sekolah ini memfokuskan untuk lebih mengembangkan nilai

⁶²Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021,

toleransi, dari pada nilai-nilai yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk. Noparullah:

“Dalam pembelajaran di kelas biasanya saya mengajarkan pertama tentang sikap pentingnya tolong menolong, ta’awun, sabar, itu yang berkaitan juga dengan materi nilai multikultural, sama seperti tingkah laku. Tingkah laku itu sama halnya untuk akhlak. Saya yakin akhlak di setiap agama mengajarkan tentang akhlak dalam perilaku yang baik, pada dasarnya kita mengajarkan sikap-sikap terpuji lah, kalau biasa kita sebut *akhlaqul mahmudah* dalam Islam. Itu juga kita kaitkan dengan nilai-nilai dalam pandangan agama lain”.⁶³

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek yang berperan penting dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik, khususnya dalam hal penanaman nilai multikultural. Setidaknya memberi kesempatan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai perbedaan dari proses belajar mengajar melalui materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Bpk. Noparullah nilai-nilai multikultural dapat tersampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan muatan buku ajar materi Pendidikan Agama Islam.⁶⁴ Berdasarkan penelusuran peneliti pada muatan materi ajar terdapat kesesuaian dengan yang disampaikan berdasarkan hasil wawancara. Berikut peneliti lampirkan tabel sebagian isi materi ajar yang sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶³ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁶⁴ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

Tabel 4. 8 Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dari Kelas VII – IX di SMP Negeri 2 Lawang Kidul

KELAS VII			
No	BAB/Materi Pelajaran PAI	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1	Akhlak terpuji	Nilai toleransi Nilai persamaan/ kekerabatan	Menanamkan sikap dan perilaku terpuji untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman tentang perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan di lingkungan pergaulan dan pertemanan.
2	Berempati itu mudah menghormati itu mudah	Nilai persamaan Nilai toleransi Nilai persaudaraan /Kekerabatan	Menanamkan sikap dan perilaku hormat kepada orang tua dan hormat kepada guru terhadap peserta didik dapat dipraktikkan dalam sehari-harinya.
KELAS VIII			
1	Larangan bertindak pertengkaran terhadap orang lain	Nilai persaudaraan/ kekerabatan Nilai kesamaan Nilai humanisme	Memberikan pemahaman terjadinya pertengkaran dan sebabnya yang menimbulkan perpecahan, merenggangkan persaudaraan sesama, dan menjauhkan perbuatan terpuji.
2	Jujur dan adil	Nilai kesamaan Nilai humanisme	Menanamkan sifat kejujuran dan keadilan terhadap peserta didik serta dampak adanya hikmah kebaikan dari perilaku tersebut.
KELAS IX			
1	Kehadiran Islam mendamaikan bumi Nusantara	Nilai toleransi Nilai persamaan/ kesetaraan	Meneladani kisah perjalanan wali songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara tanpa adanya

		Nilai humanisme	kekerasan dan keterpaksaan dalam menyampaikan ajaran untuk menghargai dan toleransi terhadap kepercayaan masyarakat pribumi di masanya.
2	Menuai keberkahan dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru	Nilai toleransi Nilai kekerabatan/ persamaan	Menanamkan sikap dan perilaku peserta didik untuk selalu berbakti kepada orang tua dan guru dengan menghargai, menghormati, dan mendengarkan nasihatnya yang
3	Damaikan negeri dengan toleransi	Nilai toleransi Nilai humanisme Nilai kekerabatan/ persaudaraan	Menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan di kalangan masyarakat demi terwujudnya kedamaian negeri.
4	Menyuburkan kebersamaan dan toleransi dengan menghargai perbedaan	Nilai toleransi Nilai Keadilan Nilai kekerabatan/ persaudaraan	Memberikan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keanekaragaman manusia yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berisi pesan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. ⁶⁵

Dari lampiran materi ajar Pendidikan Agama Islam di atas adalah beberapa materi yang mengandung aspek nilai-nilai multikultural yang disampaikan melalui bab-bab materi pelajaran agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul untuk kelas VII sampai kelas IX. Menurut Bpk. Noparulah

⁶⁵Dokumen ringkasan buku paket mata pelajaran Kelas VII-IX Kurikulum 2013, pada tanggal 13 Juni 2021.

sebagai guru mata pelajaran agama Islam pentingnya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang sangat penting membentuk kesadaran nilai multikultural terhadap peserta didik dikembangkan melalui pelajaran sifat-sifat terpuji (*akhlaqul mahmudah*) sebagai dasar membentuk sikap-sikap terpuji dalam menerima perbedaan begitupun terhadap perbedaan pandangan dengan agama lain.

“Dalam menyampaikan materi PAI juga harapanya murid itu mereka sudah bisa menghargai, toleransi, kebersamaan agar memahami kesadaran kalo berbeda pandangan setidaknya kito bisa menghormati dan mengharagai bahkan bisa dipraktikan dalam kesehariannyo. Jangankan siswa, guru di sekolah ini pun sudah dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah ini. Jadi tidak ada perbedaan satu sama yang lainnya”.⁶⁶

Melalui materi pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik bagaimana memahami perbedaan dan dapat menerima atas perbedaan tersebut. Hal yang sama disampaikan oleh Azim Immanul Haqiq siswa kelas VIII bagaimana nilai-nilai multikultural dapat tersampaikan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pelajaran tersebut:

“Membantu kak, guru PAI saya kalau di kelas pelajaran agama kadang cerita-cerita tentang kisah nabi, terus ada kisah gitu kalau kayak zaman nabi dulu nabi juga toleransi dengan orang yahudi. Ya kalo dalam sehari-hari misal di luar sekolah kita terapkan toleransi kalo ada perbedaan kita saling menghargai aja”.⁶⁷

⁶⁶Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁶⁷ Wawancara dengan Azim Immanul Haqiq Siswa Kelas VIII di Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

Dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman nilai multikultural dengan beberapa contoh pengalaman belajar yang diikuti oleh peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul bagaimana memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ambar Az-zahra siswi kelas IX: “Ada nilai toleransi, terus tidak melihat orang lain dari latar belakangnya atau seperti apapun itu. Terus juga, saling membantu meskipun berbeda-beda suku, berbeda agama, atau berbeda daerah apapun itu”.⁶⁸

Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh informan berdasarkan hasil wawancara peneliti, ternyata nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul memberikan jawaban melalui bahan ajar mata pelajaran agama Islam sebagai upaya dalam menyampaikan nilai multikultural terhadap peserta didik. Karena pada dasarnya dengan materi Pendidikan Agama Islam dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan nilai multikultural untuk memberikan pemahaman kesadaran dalam memahami suatu perbedaan dan keragaman.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural perlu adanya upaya bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan dengan baik khususnya

⁶⁸Wawancara dengan Ambar Az-Zahra Siswi Kelas IX di Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

melalui pembelajaran agama Islam. Ajaran Islam yang bersifat universal menjadi rahmat bagi semesta alam yang terselipkan melalui konsep *rahmatan lil'alam* tentu sangat relevan dengan nilai-nilai multikultural. Adapun dalam materi Pendidikan Agama Islam tentu menjadi bagian yang penting dalam menyampaikan nilai multikultural sebagaimana yang dilakukan di sekolah tersebut.

Begitupun dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek dalam memberikan pemahaman, menyampaikan, dan mengatur proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara multikultural sangat diperhatikan. Menurut kepala sekolah Bpk. Heri Chandra bahwa penguatan kerbersamaan di lingkungan sekolah tersebut sangat penting dengan menanamkan nilai multikultural yang diperankan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Kalo saya perhatikan salah satunya aspek untuk menguatkan sekolah ini dengan nilai-nilai multikulturalisme itu perlu diperkenalkan, kemudian kita ajarkan, kemudian kita praktekkan di lingkungan terutama di sekolah. Nah, karena itulah saya memandang pentingnya penguatan itu (nilai-nilai multikultural) karena saya memandang integrasi pendidikan multikultural di sekolah untuk mengurangi efek-efek buruk sosial terhadap siswa-siswa. Mungkin guru PAI di sekolah sangat penting bagaimana menyampaikannya dengan siswa karena peran guru PAI sangat penting untuk menyampaikannya nilai multikultural di sekolah ini”.⁶⁹

⁶⁹Wawancara dengan Bpk. Heryy Candra di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 10 Juni 2021.

Dari pernyataan kepala sekolah dapat memberikan arah kepada peneliti bagaimana upaya internalisasi di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting di sekolah tersebut dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengupayakan internalisasi nilai multikultural di sekolah

Dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dalam aspek multikultural perlu diperhatikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek memberikan wawasan dan kesadaran multikultural terhadap peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi suatu tolak ukur keberhasilan karena guru tersebut harus mampu memberikan kesadaran pentingnya nilai multikultural. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul bagaimana perspektif beliau memandang tentang multikulturalisme dan nilai-nilainya sebagaimana

yang disampaikan:

“Prespektif itu kan tidak jauh sama hal pandangan yah, kalo saya sebagai guru PAI memandang tentang nilai multikultural itu sangat penting. Karena dilihat dari peran guru agama itu penting bagaimana itu harus mampu bersikap demokratis, baik itu dalam sikap dan perkataan dalam memandang suatu perbedaan. Sehingga tidak menimbulkan deskriminatif. Semisal kito sebagai guru yo...tidak membedakan demokrasi dan deskriminatif. Jadi semisalnya di kelas itu walaupun mayoritas siswa Islam samo kayak saya dalam pelajaran agama itu, sebelum saya memulai saya kenalkan dulu siswa nya, kemudian tempat tinggalnya dimano, agamanya apo. Kemudian saya pilih jugo ado berapa semisal jumlah di kelas itu. Jadi kito mengajarkan jugo tidak mendeskriminatif, tidak

mengucilkan dari ajaran mereka kan, ketika kita sama-sama menghormati. Maka saya juga menawarkan di kelas kepada yang non muslim pada materi pelajaran saya (materi agama Islam) diperbolehkan untuk tidak mengikuti. Tapi kenyataannya siswa non muslim di kelas tidak galak untuk tidak mengikuti, berharap agar tetap di kelas mengikuti mata pelajaran saya. Mungkin itu juga upaya saya bagaimana menawarkan dan bersikap demokratis, pentingnya kalo ketika di kelas saya berperan penting sebagai guru PAI”.⁷⁰

Dari sikap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru itu harus mampu bersikap demokratis, baik itu dalam sikap dan perkataan dalam mengambil keputusan sehingga tidak menimbulkan diskriminatif. Dilanjutkan kembali dari pernyataan Bpk. Noparullah:

“...Kemudian sebagai guru PAI itu harus mampu menjelaskan bahwa inti dalam ajaran agama adalah kedamaian, tidak malah memperkeruh suasana. Jadi kayak menjelekan satu sama lain ya. Saya yakin semua agama itu mengajarkan kedamaian. Begitu juga siswa di sekolah ini, siswa juga pasti paham tidak ada agama apapun yang mengajarkan untuk memperkeruh suasana”.⁷¹

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan guru Pendidikan Agama Islam bagaimana pentingnya peran guru dengan peserta didik:

“...Guru itu juga mampu memberikan pemahaman dengan dialog dan musyawarah kepada muridnya, apalagi kito sebagai guru PAI dengan muridnya. Jadi, semisalno ado perselisihan di antara siswa, seharusnya kito sebagai guru untuk memberikan solusi, apa yang menjadi masalah atau kendala muridnya, apo masalahnyo, guru berperan disitu. Tapi *alhamdulillah* selama saya mengajar tidak ada yang seperti itu, tidak ada yang menjelekan satu sama lain, tidak ada yang deskrimnatif yang mengatasmamakan agama. Saya juga perhatikan siswa-siswa di sekolah ini walaupun berbeda latar

⁷⁰Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁷¹Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

belakangnya, baik agama atau yang lain nya, mereka tetap berteman baik satu sama lain nya, saling mendekati, saling menyapa, semuanya merangkul satu sama lain”.⁷²

Dari dialog peneliti dengan narasumber guru Pendidikan Agama Islam, peneliti memperhatikan bagaimana sikap guru ketika melihat perselisihan antar peserta didik sangat diperhatikan serta pentingnya dialog agar dapat memberikan pemahaman sacara baik. Perhatian yang sama juga diungkapkan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul bagaimana menyikapi jika terjadinya perselisihan antar peserta didik di sekolah:

“...Jadi kita tetap kerja sama dengan orang tua. Kita bersinergi bareng dengan wali kelas, guru-guru di sekolah, bahkan dengan guru agama juga penting. Walaupun guru BK tidak mengajar di kelas, guru BK ikut membantu bareng-bareng dengan guru sekolah mendidik murid. Guru BK di sekolah ini *alhamdulillah* banyak juga, jadi di kantor BK sekolah ini tidak pernah kosong tetap ada yang menunggu menerima laporan. Guru BK juga dengan guru BK yang lain selalu *sharing* misal terjadi permasalahan siswa kita tetap komunikasi bekerja sama. Sebenarnya kita mencari solusi untuk anak sekolah dan orang tuanya”.⁷³

Dari yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling peneliti dapat menyimpulkan adanya keselarasan sikap di antara para guru di sekolah bagaimana menyikapi ketika terjadi perselisihan antar peserta didik. Selain itu juga pentingnya guru memberikan sikap tauladan bagi peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

⁷²Wawancara dengan Bpk.Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁷³Wawancara dengan Ibu Ratnawati guru Bimbingan Konseling di Kantor BK SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

“...Kemudian yang terakhir sebagai guru kalo menurut saya itu harus memberikan contoh dan tauladan terhadap siswa. Jadi kito yang menjadi contoh, baik itu dalam perkataan dan perbuatan. Ya *alhamdulillah* siswa disini baik semua, saya mengajarkan kepada anak-anak itu pentingnya kebersamaan, semisal di kelas, atau ketika pembelajaran di luar kelas kalo sholat Dhuha atau praktik lainnya saya selipkan ajakan ke murid kalo kita semua manusia hidup ditengah-tengah perbedaan mau tidak mau kita berdampingan dan harus saling menghargai akan perbedaan itu, pada prinsipnya gimapun juga perbedaan itu anugrah. Yah, *alhamdulillah* sedikit demi sedikit tersampaikan kalo saya perhatikan mulai nampak sikap tadi dari siswa semua merangkul tidak ada perbedaan. Ya itu ada nilai toleransi tadi”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bpk. Norparullah dan didukung pernyataan oleh guru BK dalam memandang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam bahwa proses belajar mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja. Akan tetapi lebih dari itu, guru Pendidikan Agama Islam juga mendidik peserta didiknya menjadi manusia berkebudayaan dengan cara berpikir yang luas dalam memandang suatu perbedaan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul memperhatikan dalam mengupayakan internalisasi nilai multikultural di sekolah melalui peran guru Pendidikan Agama Islam di antaranya:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam bersikap toleransi, baik itu dalam sikap dan perbuatan yang mencerminkan inti dari ajaran agama yang mengajarkan kedamaian.

⁷⁴ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 Lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam bersikap anti diskriminatif dengan tidak menimbulkan sikap perpecahan yang mengatasnamakan perbedaan.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memberikan pemahaman dialog dan musyawarah terhadap peserta didik yang mengatasnamakan latar belakang sosial.
- 4) Dan yang terakhir sebagai guru Pendidikan Agama Islam itu dapat berperan dalam memberikan contoh dan suri tauladan terhadap peserta didik dengan membiasakan hal yang baik dalam perkataan dan perbuatan.

b. Metode dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Multikultural di Sekolah

Dalam upaya internalisasi nilai multikultural, pentingnya peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan keteladanan serta membimbing peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan. Berdasarkan hal tersebut perlunya pendekatan yang tepat terhadap peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul terdapat beberapa pendekatan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara umum di sekolah tersebut terdapat pendekatan yang berpusat pada guru. Dalam penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam sebagai peran penting yang membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai

multikultural. Kemudian pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran pendidikan agama dengan keadaan dan situasi yang dapat diaplikasikan dari hasil pembelajaran. Dari kedua pendekatan tersebut terdapat metode-metode yang digunakan untuk mempengaruhi pemahaman peserta didik dengan tercapainya hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertama, metode ceramah sebagai metode menyampaikan materi secara lisan sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Noparullah:

“Kalo saya sebagai guru agama di sekolah ini, bagaimana dengan hal yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural pertama melalui metode ceramah, karena saya sendiri lebih letingan dengan ceramah (nasihat), metode ceramah ya...saya menyampaikan apa yang berkaitan dengan materi. Semisal tentang tingkah laku, kita jelaskan tingkah laku itu seperti apa...misal dalam pandangan agama Islam, atau dalam pandangan agama lain dalam hal yang berkenaan tingkah laku, bahwasanya kita itu tidak boleh riya, dan sebagainya hal yang tidak terpuji dan tidak baik. Kemudian bagaimana menjelaskannya agar lebih memudahkan murid memahaminya dengan Bahasa yang lebih ringan sedikit dan tidak berbelit-belit”.⁷⁵

Metode ceramah yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai metode yang praktis. Dalam hal ini peserta didik hanya perlu mendengar dan membuka cara pandang secara umum baik dari pandangan Islam atau dari pandangan lain berkenaan dengan materi tentang sikap dan perilaku yang baik sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawancara dengan beliau.

⁷⁵ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

Kedua, metode keteladanan sebagai metode pembelajaran yang digunakan agar dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik dan dapat meniru serta mengikutinya sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut:

“...Kemudian metode keteladanan juga dapat memberikan contoh murid bahkan bisa ditiru apalagi dilakukannya. Metode ini bisa dengan kisah-kisah dan sejarah yang tersirat dalam cerita yang mengandung hikmah dan nilai. Belajar dari sejarah-sejarah para nabi dan sahabat juga bisa mengajarkan sifat dan perilaku yang mencerminkan sebagai orang muslim, ya akhlak yang disampaikan baik perkataan dan perbuatan. Kemudian juga dengan pemutaran film, yang lebih mendekati unsur nilai sosial dan budaya. Jadi seperti pemutaran film tadi, tidak hanya kisah nabi. Mereka (non muslim) tidak tau seperti apa tentang nabi-nabi. Kalau kasih contoh kisah nabi Adam, mana tau kan murid non muslim. Yah paling tidak ada ajakan dengan kisah-kisah yang dapat memberikan wawasan mereka Jadi lebih mendekati seperti sosial dan budaya, kepedulian”.⁷⁶

Ketiga, metode pembiasaan juga sebagai metode yang diupayakan agar dapat tercapainya pembelajaran yang efektif di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Berdasarkan dialog dengan Bpk. Noparullah guru Pendidikan Agama Islam bagaimana metode pembiasaan itu dilakukan:

“...Kalau metode yang saya ajar seperti itu, kemudian juga kalau metode-metode yang lain biasanya mengajar di luar kelas dengan pembiasaan terhadap anak didik untuk membiasakan latihan sembahyang. Biasanya di musholah bagi yang muslim untuk praktik. Kalau misalnya waktu shalat Dhuha semua berjamaah, kalau waktu shalat Dzuhur kita shalat Dzuhur berjamaah. Kadang juga kalau kita praktik tiga jam dalam pelajaran agama Islam biasanya tiga jam kelas itu. Dan praktik yang lainnya sesuai materi apa yang diajarkan hari itu. Disaat sedang praktik Bagi yang siswa non muslim, mereka juga dikumpulkan dalam satu ruangan biasanya

⁷⁶ Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

di kelas dan bimbingan dengan guru non muslim juga. Artinya tetap saling menghormati dengan yang lain”.⁷⁷

Dari apa yang disampaikan oleh beliau, metode pembiasaan dalam pembelajaran pentingnya sebuah praktik agar dapat membiasakan peserta didik untuk menjalankan ajaran masing-masing dan berdampingan satu dengan yang lain agar tetap saling menghormati.

Dan yang *keempat* metode kunjung karya sebagai metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik seperti yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam:

“...Selain itu juga saya mengajar di kelas kalo beri tugas bikin karya menggambar, bikin poster-poster senengnya luar biasa anak tuh kalo membuat karya apalagi dalam menghiasi sekolah dan kelas, mereka saling bahu-membahu, kerja sama siswa, jadi di kelas mereka sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran. Soal agama itu mereka tinggalkan yang penting kebersamaannya”.⁷⁸

Dari penjelasan tersebut mengenai metode-metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik pentingnya nilai-nilai toleransi dan nilai keberagaman yang ditekankan dan dibiasakan melalui metode pembelajaran tersebut agar tercapainya hasil pembelajaran tersebut.

3. Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul

⁷⁷Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁷⁸Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

Salah satu tujuan penting dari pembelajaran multikultural adalah membantu peserta didik menciptakan persamaan dalam memandang suatu perbedaan dan memperluas wawasan keberagaman sehingga menumbuhkan kepekaan nilai-nilai multikultural. Nilai multikultural bukan hanya diajarkan saja akan tetapi lebih dari pada itu, nilai multikultural harus dikembangkan bahkan ditumbuhkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul seperti yang disampaikan Bpk. Noparullah:

“Kalau persoalan internalisasi di sekolah ini sebenarnya bagaimana nilai-nilai multikultural bagi siswa yang disini sudah ada peningkatan, kalau untuk penghayatan sudah bagus, sudah lebih dari penghayatan. Mereka sudah dapat mempraktikan dalam sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Anak-anak sekolah disini mereka sudah bisa menghargai, toleransi, kebersamaan. Jangankan siswa, guru di sekolah ini pun sudah dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah ini. jadi tidak ada perbedaan satu samu lain. Kalaupun jika kita ada perbedaan pandangan baik guru atau murid juga kita tidak mengatasnamakan latar belakang”.⁷⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul ternyata sudah lebih dari penghayatan. Bahkan sudah dapat dipraktikan bahkan ditumbuhkan pada sikap dan perilaku peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh beliau. Sekolah harus mencerminkan nilai multikultural berdasarkan visi misi sekolah demi tercapainya keharmonisan warga di lingkungan sekolah. Dengan penerapan nilai multikultural di SMP Negeri 2 Lawang Kidul diharapkan dapat menumbuhkan jiwa saling menghargai,

⁷⁹ Wawancara dengan Bpk Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

hidup berdampingan dalam perbedaan, serta kerukunan yang harmonis di kalangan warga sekolah. Terlihat bagaimana berinteraksi warga sekolah baik peserta didik dan guru ketika di kelas atau di luar kelas mereka sangat harmonis dan rukun. Seperti yang disampaikan oleh Fiqri Izyan Hanif kelas IX:

“...kalo kebersamaan itu penting. Jadi, mudah-mudahan di sekolah ini tuh gak ada perpecahan, permusuhan walaupun beda agama, beda suku, beda budaya. Kita itu saling menghargai, saling menghormati saja”.⁸⁰

Internalisasi nilai-nilai multikultural dikembangkan melalui pembelajaran agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai bagi peserta didik bukan hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja. Akan tetapi dapat ditumbuhkan serta dikembangkan di luar sekolah terutama pada masyarakat yang lebih luas. Sekolah mencerminkan nilai multikultural dalam kehidupan peserta didik bertujuan agar terwujudnya karakter yang rukun, damai, dan harmonis serta dilatih dari cara berfikir, bertindak, bersikap dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai multikultural dalam bermasyarakat. Seperti pengakuan dari siswi kelas IX Ambar Az-Zahra:

“...kayak pas waktu itu kan non muslim ini ada pesta pernikahan, misal mereka kan biasanya ado makan-makan ada hidangan yang di muslim kita kan haram. Nah, nanti dari non muslim ini yang buat muslim ada, yang buat non muslim ada. Jadi hidangannya dipisah. Untuk saling menghargai bae”.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Fiqri Izyan Hanif di Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

⁸¹ Wawancara dengan Ambar Az-Zahra Siswi Kelas IX di Lobby SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 09 Juni 2021.

Berdasarkan hasil penelitian di lingkungan sekolah baik melalui pengamatan dan wawancara peneliti ternyata proses internalisasi nilai multikultural tidak hanya berlangsung melalui kegiatan belajar mengajar di kelas saja. Akan tetapi nilai-nilai multikultural dapat teraplikasi pada kegiatan-kegiatan peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Dengan adanya kegiatan yang mendukung peserta didik dalam proses internalisasi nilai multikultural bertujuan melatih agar dapat membiasakan sikap perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural dalam aktivitas keseharian peserta didik. Pada dasarnya sekolah mendukung adanya nilai multikultural bertujuan agar peserta didik yang awalnya tidak paham menjadi paham. Adapun kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural di luar proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Lawang kidul seperti:

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sebagai kegiatan rutin dilakukan di lingkungan sekolah yang bersifat wajib dilaksanakan secara menyeluruh. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan rutin di sekolah tersebut bagi peserta didik yang beragama Islam di antaranya kegiatan pembacaan Asmaul Husna, pembacaan Yasin bersama, shalat Dhuha rutin dan shalat Dzuhur berjamaah sebagaimana yang disampaikan Bpk. Noparullah:

“Di lingkungan sekolah ini juga mendukung kegiatan keagamaan di setiap hari jumat. Biasanya itu seluruh siswa dikumpulkan di lapangan basket ada kegiatan pembacaan

Yasin dan pembacaan Asmaul Husna bersama bagi siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Kemudian dilaksanakan shalat Dhuha rutin bagi siswa muslim dan shalat Dzuhur berjamaah. Kemudian juga bagi siswa yang beragama non muslim itu dikumpulkan dan ditempatkan dalam satu tempat, biasanya di aula, nanti ada guru pembinanya juga non muslim untuk bimbingan rohani juga sesuai ajarannya. Jadi dalam satu waktu yah, e...tidak bercampur satu sama lain, dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini. Dalam satu waktu itu tetap ada kegiatan masing-masing”.⁸²

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut ternyata terdapat perbedaan bagi peserta didik yang muslim dan non muslim. Seperti yang disampaikan Bpk. Noparullah dari hasil wawancara tersebut bagi peserta didik yang beragama non muslim tetap diperhatikan dan mengadakan kegiatan bagi mereka dengan pembinaan rohani bersama guru yang seagama di aula sekolah.

b. Kegiatan *Public Speaking*

Kegiatan public speaking merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan di SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at dan dilakukan di lapangan basket sekolah tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, “Ada kegiatan public speaking seperti ceramah atau pidato bagi siswa yang dijadwalkan, untuk melatih murid itu agar berani tampil”.⁸³ Dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat membiasakan diri

⁸²Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁸³ Wawancara dengan Bpk Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

agar lebih berani berbiacara dihadapan audiens serta menumbuhkan sikap untuk saling menghargai antar sesama peserta didik.

c. Kegiatan Bulan Ramadhan

Kegiatan di bulan Ramadhan menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting dilaksanakan satu tahun sekali. Kegiatan ini memanfaatkan moment di bulan puasa di SMP Negeri 2 Lawang Kidul dengan kegiatan pesantren kilat bagi peserta didik muslim seperti diisi meteri dan kajian oleh beberapa guru dan bagi peserta didik non muslim dilakukan bimbingan dengan guru seagamanya. Untuk pelaksanaannya mereka terpisah, bagi peserta didik muslim di lapangan utama sekolah dan untuk peserta didik non muslim dilaksanakan di aula.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pentas Seni

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan yang penting untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik siapa pun untuk mengikutinya, karena keikutsertaan mereka tidak dapat dikaitkan dengan latar belakang apapun. Karena kegiatan ekstrakurikuler itu berguna sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan minat bakat mereka. Seperti yang disampaikan oleh guru BK Ibu Ratnawati selaku guru BK memperhatikan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah:

“Untuk toleransi anak-anak di sekolah ini jelas nilai-nilai multikultural tinggi disini. Yang mendukung adanya kegiatan-kegiatan, mulai dari kegiatan kesenian maupun kegiatan olahraga. Walaupun ada perbedaan disini mulai dari

suku, mulai dari agama, mereka toleransinya tinggi. Mereka tetep ikut terlibat, gak mandang siapa yang ikut harus seragam. Tidak mengikat di sekolah ini karena sekolah umum yang beragam. Jadi dengan adanya ekskul sekolah mereka bisa saling terbuka, saling menyapa dengan yang lain, itu pentingnya ada ekskul di sekolah”.⁸⁴

Ekstrakurikuler menjadi kegiatan yang mendukung karena keterlibatan peserta didik dalam keikutsertaan serta agar dapat meminimalisir terjadinya sekat di antara mereka. Adapun kegiatan pentas seni sebagai kegiatan penutup akhir semester yang setiap dalam pementasannya melibatkan seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakangnya. Kegiatan tersebut salah satu kegiatan yang dapat memberikan wadah bagi peserta didik dalam menunjukkan performance dan talenta bagi mereka. Dengan begitu adanya kerja sama bagi peserta didik dapat memberikan ruang bagi mereka belajar dalam memandang perbedaan bagi mereka bukan hal yang mengikat:

“Ada juga kegiatan sekolah seperti performace, penampilan itu bagi siswa di sekolah. Pernah mengangkat tema yang diusung itu tentang keberagaman. Disini juga kito di sekolah ini ado marawis ekskul siswa kadang tampil-tampil jugo. Jadi siswa disini semuanya ikut terlibat dalam acara itu bahkan mereka bekerja samanya tinggi tidak mengikat, semuanya dirangkul, semuanya diajak, tidak membedakan satu sama lain, mau itu kelas 7,8, dan 9. Ada penampilan-penampilan yang menarik dari mereka, guru-guru pun akhirnya senang dari muridnya mereka bekerja sama dan tidak beda-bedakan”.⁸⁵

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Ratnawati guru Bimbingan Konseling di Kantor BK SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

⁸⁵Wawancara dengan Bpk. Ahmad Noparullah di Ruang guru SMP Negeri 2 lawang Kidul, pada tanggal 08 Juni 2021.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan oleh warga sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang mampu beradaptasi dengan memberikan dukungan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan sekolah serta dapat memberikan dampak yang positif bagi mereka. Dengan adanya keterlibatan dan keikutsertaan bagi peserta didik tanpa memandang suatu perbedaan bagi mereka berharap dapat menciptakan suasana lingkungan yang harmonis, bertoleran dan mampu beradaptasi antar peserta didik muslim dan non muslim. Sehingga memperkuat hubungan mereka dalam proses belajar mengajar dan mampu menyesuaikan diri bagi peserta didik.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti terkait dengan internalisasi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Lawang Kidul yang bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan tujuh informan, di antaranya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, beberapa peserta didik dari kelas VII satu orang, kelas VIII sebanyak dua orang, dan satu orang dari kelas IX, serta guru bimbingan konseling sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pertama, nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul merupakan proses dalam mengantarkan nilai-nilai multikultural secara konseptual kepada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai multikultural untuk diinternalisasikan dalam kehidupan sosial lingkungan sekolah. Berdasarkan

hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yang dominan lebih banyak dikembangkan di kehidupan lingkungan sekolah, baik itu dilakukan lewat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang kelas melalui materi ajar yang terdapat dalam buku mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk di luar kelas peneliti temukan nilai-nilai multikultural dikembangkan melalui program kegiatan di lingkungan sekolah tersebut.

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang kelas dapat dilihat dari materi yang diajarkan yang dilihat secara tematik berdasarkan observasi lapangan. Dari materi yang diajarkan tercermin pada bab-bab tertentu di dalam buku Pendidikan Agama Islam, sebagai contoh pada materi ajar Pendidikan Agama Islam kelas IX bab 6 tentang kehadiran Islam mendamaikan bumi Nusantara yang menjelaskan untuk meneladani kisah perjalanan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara tanpa adanya kekerasan dan keterpaksaan dalam menyampaikan ajaran untuk menghargai dan toleransi terhadap kepercayaan masyarakat pribumi. Dari deskripsi tema tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya adalah nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai perdamaian. Begitupun dengan bab-bab yang lain dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam juga mengandung nilai-nilai multikultural walaupun tidak menutup kemungkinan pada bab-bab lainnya tidak menjelaskan nilai-nilai multikultural secara spesifik. Proses pembelajaran di dalam kelas sangat mendukung peserta didik karena di dalam kelas akan membangun dialog

dan interaksi di antara peserta didik agar dapat saling merespon. Sebagai contoh proses pembelajaran di dalam kelas mengenai nilai-nilai multikultural, ketika guru menyampaikan materi damai Negeri dengan toleransi, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan suatu hal berkaitan dengan keberagaman yang ada di negeri ini mulai dari agama, suku, budaya lalu guru menjelaskan dari pertanyaan peserta didik seputar materi sehingga terjadinya interaksi di dalam kelas tersebut.

Selanjutnya untuk kegiatan di luar kelas, nilai-nilai multikultural yang peneliti temukan dari kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, seperti marawis, pentas seni sebagai kegiatan penutup akhir tahun dengan mengusung tema keberagaman seperti nuansa Nusantara, cerita rakyat, dsb. Juga kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap minggunya seperti pembacaan Asmaul Husna berjamaah, dilanjutkan ceramah bagi yang muslim. Bagi peserta didik yang non muslim mereka juga mengadakan kegiatan bimbingan rohani dengan guru yang seagamanya. Melalui program kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik diberi ruang untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural seperti nilai kekerabatan, nilai humanisme yang dalam hal ini peserta didik berpartisipasi dalam keikutsertaan kegiatan tersebut agar dapat merekatkan hubungan silaturahmi satu sama lain yang berbeda dalam hal kepercayaan agama, budaya, ras, dan suku di lingkungan sekolah.

Semua nilai-nilai multikultural yang ditemukan di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang

terkandung di dalam ayat Al-Qur'an yang Allah SWT menganjurkan umatnya untuk saling bertoleransi sesama pemeluk agama:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ - ٩٩

Yang artinya: “Jikalau tuhanmu berkenan, tentu semua manusia di muka bumi ini pasti akan beriman. Apakah yang engkau hendak memaksa agar semua orang-orang beriman?” (Q.S Yunus 10: 99).⁸⁶

Berdasarkan dari ayat ini kita sadari bahwa Allah SWT tidak menghendaki seluruh manusia itu beriman kepadanya. Karena beriman tidak nya seseorang itu bukan disebabkan kehendak manusia, melainkan kehendak dari Allah SWT. Pada dasarnya manusia tidak kuasa untuk memaksakan orang-orang beriman, karena hidayah dari Allah SWT diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Mengenai nilai toleransi, kita memahami dari ayat yang disampaikan tersebut pentingnya saling menghargai dan tidak adanya keterpaksaan dalam kepercayaan. Begitupun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, peserta didik mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda, tetapi maksud dan nilainya sama sehingga dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya, peserta didik merasa berbeda bukanlah masalah, melainkan sebuah anugrah yang perlu disyukuri.⁸⁷

Selanjutnya nilai kekerabatan juga ditemukan di sekolah terlihat sikap dan perilaku peserta didik dengan membiasakan dalam gerakan 3S (Senyum, Salam,

⁸⁶Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 386.

⁸⁷Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*” (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 214.

Sapa) yang dibiasakan serta dicontohkan oleh para guru sekolah dengan hal ini bertujuan untuk menumbuhkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik serta dapat mewujudkan rasa persaudaraan atas kehadiran satu dengan yang lainnya. Melalui pembiasaan tersebut nilai kekerabatan akan membentuk kepedulian sosial, di antara rasa ingin membantu satu sama lain tanpa memperdulikan perbedaan agama, budaya, etnis sehingga tercapailah nilai kekerabatan di sekolah tersebut. Nilai humanisme yang ditumbuhkan dari guru yang diajarkan kepada peserta didik untuk menghindari sikap diskriminatif yang dapat merugikan kerukunan di sekolah. Pentingnya nilai humanisme yang diajarkan di sekolah mampu membentuk rasa kepedulian terhadap orang lain, menumbuhkan rasa solidaritas, serta menghargai pendapat orang lain. Dari sinilah kita dapat pahami bahwa humanisme sebagai paham menitikberatkan manusia akan pengakuan dan martabat yang harus dihormati. Oleh karena itu seorang muslim harus memperhatikan orang-orang di sekitar tanpa melihat status kepercayaan, latar belakang perbedaan sebagaimana Allah SWT juga berfirman tentang anjuran untuk menjaga kebersamaan, kekerabatan, dan tidak saling mendiskriminasi di antara makhluk ciptaan nya sebagaimana yang di sampaikan Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ أَنْفَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Yang artinya: “Wahai manusia, sungguh kami telah ciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian mengenal secara baik. Sungguh yang termulia

di sisi Allah di antaramu adalah yang paling takwa kepadaNya. Allah sungguh maha mengetahui dan maha teliti” (Q.S Al-Hujuraat 49: 13).⁸⁸

Kedua, upaya dalam internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul memperhatikan terhadap peran para guru. Peran para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat membantu terciptanya lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan dari hasil penelitian peran guru Pendidikan Agama Islam dapat mengantarkan prespektif multikultural kepada peserta didik agar mampu memberikan perubahan paradigma dalam Pendidikan Agama Islam. Sehingga peran guru di sekolah tersebut dapat menghantarkan nilai-nilai multikultural dengan pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi budaya dan keberagaman. Berkat peranan guru inilah internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dapat tercapai. Dari hasil penelitian yang peneliti temukan di sekolah tersebut, peran guru dengan bersikap toleransi yang diajarkan melalui pembelajaran dapat membangun paradigma keberagaman. Paradigma yang dimaksud adalah peserta didik mampu mewujudkan nilai toleransi yang inklusif dan moderat di lingkungan sekolah. Kemudian peran guru dengan bersikap anti diskriminatif dengan tidak menimbulkan sikap perpecahan mampu mengimplementasikan nilai humanis di lingkungan sekolah. Begitupun juga dengan peran guru dalam

⁸⁸Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 931.

memberikan contoh suri tauladan serta membangun dialog dan musyawarah mampu menumbuhkan nilai demokratis bagi warga sekolah tersebut.

Adapun metode yang mendukung peran guru tersebut terdapat empat metode di antaranya metode ceramah. Metode ceramah ini sangat efektif dalam mendukung peran guru dalam bersikap toleransi yang dalam hal ini guru menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memberikan pandangan alternatif di luar pandangan agama Islam sehingga mudah dipahami peserta didik. Metode ceramah ini juga sangat sesuai dengan metode pengajaran dalam konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh Mahmud Yunus. Sebagaimana yang disampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik di antaranya dengan mempelajari kisah-kisah para nabi karena metode ini sangat efektif digunakan pada materi sejarah Islam. Dalam metode ceramah pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu dillengkapi dengan proses tanya jawab dan diskusi agar peserta didik lebih paham mengenai suatu materi.⁸⁹

Dari hasil penelitian ini juga guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan kisah-kisah nabi yang mengandung nilai-nilai multikultural. Kemudian metode keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kisah-kisah dan sejarah mengandung

⁸⁹Ashfira Nurza, dkk., "Konsep Pendidikan Islam Presefektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", *Indonesia Journal Of Islamic Education*, Vol. v, No. 2, (2018), hal. 182-183.

hikmah pada materi tersebut mampu mengantarkan materi dalam praktik kepada peserta didik. Contoh pada materi sejarah kisah-kisah nabi dan sahabat setelah disampaikan melalui metode ceramah, guru juga harus memberikan contoh pada sikap dan perilaku terpuji agar peserta didik dapat mengikuti apa yang diberikan contoh oleh guru. Metode pembiasaan dalam pembelajaran juga dapat melatih peserta didik untuk dapat membiasakan suatu hal yang belum terbiasa dilakukan agar dapat terbiasa mengulangnya. Metode kunjung karya mendukung dalam pembelajaran yang dalam hal ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sebagai wadah aktualisasi ide yang terdapat pada nilai-nilai multikultural karena peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan itu.

Ketiga, capaian hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat dari proses nilai-nilai multikultural yang diajarkan pada peserta didik di sekolah tersebut. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung proses internalisasi dapat teraplikasikan dengan baik begitu juga dari suasana sekolah yang tertata pada kerukunan dan keharmonisan di antara warga sekolah baik dari peserta didik, para guru, dan tenaga pendidik yang lainnya di sekolah tersebut. Dari gambaran iklim di sekolah tersebut pada internalisasi nilai-nilai multikultural memberikan dampak positif yang dirasakan semua warga sekolah dengan mencerminkan sikap saling ketergantungan, saling bekerjasama, memberikan kebebasan keikutsertaan dalam aktivitas sekolah.

Adapun capaian internalisasi dari empat aspek nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut memberikan implikasi di antaranya:

a. Tumbuhnya Sikap Saling Menghargai dalam Perbedaan

Kesadaran akan perbedaan dan keberagaman yang mengandung unsur nilai-nilai latar belakang sosial, tradisi, budaya, dan kepercayaan selalu berdampingan dengan kehidupan kita baik di lingkungan dan bermasyarakat. Hal ini mendorong kita dituntut untuk menumbuhkan sikap untuk saling memahami dan menghargai sebagaimana kita hidup berdampingan dalam suatu perbedaan sehingga hidup di tengah perbedaan itu harus dirawat dengan rasa kasih sayang baik antar sesama. Kasih sayang penting di tengah kalangan keragaman terutama kalangan umat baragama. Islam hadir tumbuh dari mayoritas di negeri ini dengan konteks yang lebih luas untuk bersimpati terhadap kelompok lain terutama dalam ruang pendidikan perlu ditanamkan. Pada hakikat pendidikan ajaran agama yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam memang mengajarkan muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia.⁹⁰

Mengenai pembelajaran nilai-nilai multikultural di sekolah dengan penekanan *learning to live together* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memungkinkan peserta didik meghayati

⁹⁰Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 73.

hubungan antara manusia menjadi pelajaran yang melandasi nilai moral dan agama. Begitu juga yang dilakukan guru agama sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul selalu menekankan pemahaman hidup kebersamaan di tengah perbedaan yang menjadikan lingkungan sekolah yang rukun, harmonis, dengan saling merangkul, menghargai, dan menghormati.

b. Terbentuknya Cara Berpikir yang Terbuka

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum.⁹¹ Begitu juga dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendorong peserta didik untuk belajar membuka diri terhadap kenyataan hidup dalam sikap persamaan. Hal ini menjadi aspek penting dalam bersosialisasi dengan sesama peserta didik baik dari perbedaan gender, perbedaan etnis, asal daerah, latar belakang sosial yang berbeda.

Adanya persamaan dan kesetaraan ini dapat membangun kesadaran untuk saling pengertian dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Semua yang berada dalam suatu kelompok tertentu mempunyai status yang sama dengan yang lainnya, begitu juga sekolah memberikan kebijakan yang merata dan dapat dirasakan oleh semua kalangan peserta didik baik dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

c. Terjalinnnya Sikap untuk Saling Percaya

⁹¹ *Ibid.*, hal. 74.

Kepercayaan menjadi suatu kekuatan kultural masyarakat yang dibutuhkan modal sosial untuk menumbuhkan rasa saling percaya. Modal sosial yang dimaksud adalah norma yang dibangun dalam aspek kebaikan-kebaikan yang mendorong untuk terbentuknya kerjasama. Begitu juga nilai kekerabatan yang ditumbuhkan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah dapat menguatkan rasa saling percaya satu sama lain serta memberikan pengertian antar masing-masing latar belakang yang berbeda. Dengan ini dapat memberikan tujuan sebagai dasar dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Sebagaimana sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul membangun rasa percaya tersebut dengan menggambarkan situasi lingkungan sekolah menumbuhkan aspek nilai kekerabatan dan dilatih dalam sehari-hari sebagai upaya meminimalisir terjadinya sekat dalam berhubungan antar peserta didik dari latar belakang yang berbebeda baik ras, suku, budaya, agama, dan lainnya di dalam lingkungan sekolah.

Hal ini merupakan salah satu aspek penting yang perlu diupayakan pada lingkungan sekolah karena tidak memungkinkan disaat melihat era sekarang potensi anak sekolah rawan dalam tindakan tawuran ataupun tindakan negatif yang lainnya. Situasi seperti inilah pentingnya wawasan multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah untuk mengurangi efek-efek buruk sosial terhadap peserta didik atas ketidaksiapan diri sehingga dapat mengurangi potensi konflik yang terjadi. Membangun rasa percaya baik guru, peserta didik dengan saling memberi pengertian

sehingga dapat menghindari konflik yang timbul disebabkan oleh permasalahan perbedaan dan keberagaman.

d. Timbulnya Sikap Anti Diskriminasi

Pentingnya sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi memberikan pemahaman bagi peserta didik agar dapat menghindari sifat diskriminatif terhadap suatu perbedaan di antara mereka. Dengan nilai humanisme yang diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan efek positif dengan mencontoh, menerapkan, dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan sehingga dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai.⁹² Nilai humanisme sebagai nilai yang menjamin kemanusiaan yang befokus pada sisi perkembangan kepribadian untuk menemukan kemampuannya dalam bagaimana cara pengembangannya dengan sikap keterbukaan cara berfikir.

Sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul dapat dikatakan berhasil dalam upaya menghilangkan sikap diskriminatif di lingkungan sekolah, bagaimana peran guru di sekolah tersebut bersinergi dalam memberikan wawasan kepada peserta didik tanpa mengandalkan guru satu dengan guru yang lainnya, dari sini terbentuk *ukhwah insaniyah* yang dibangun dari guru lalu diajarkan kepada peserta didik. Sehingga tampak pada suasana sekolah tersebut terlihat kerukunan dan keharmonisan baik guru

⁹²Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hal. 279.

dan peserta didik. oleh karena itulah, pentingnya nilai humanisme diajarkan untuk mengantisipasi sikap diskriminatif terhadap siapapun sebagai pondasi utama dalam aspek multikultural bagaimana menempatkan posisi keberagaman dengan sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisa data yang diperoleh berdasarkan data penelitian yang ditemukan di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, internalisasi nilai-nilai multikultural yang ditemukan di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul adalah nilai toleransi, nilai persamaan atau kesetaraan, nilai kekerabatan, dan nilai humanisme yang terdapat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai-nilai multikultural yang ditemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersumber dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di dalam kelas, sedangkan nilai-nilai multikultural yang diperoleh di luar kelas melalui program kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan sekolah yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan, kegiatan public speaking, kegiatan bulan Ramadhan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, upaya internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam seperti memberikan kesadaran pentingnya nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik juga memberikan keteladanan serta membimbing peserta didik. Sebagai contoh guru Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk melatih peserta didik untuk membiasakan bersikap toleransi, bersikap anti diskriminatif, memberikan pemahaman dialog dengan musyawarah, serta memberikan contoh dan suri tauladan terhadap peserta didik dengan membiasakan hal yang baik. Upaya lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam

internalisasi nilai-nilai multikultural juga dapat menggunakan pendekatan dalam metode pembelajaran di antaranya metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode kunjung karya.

Ketiga, capaian dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul terbentuk melalui pembiasaan yang baik. Dengan memberikan dampak positif yang dirasakan semua warga sekolah dengan mencerminkan sikap saling ketergantungan, saling bekerjasama, memberikan kebebasan keikutsertaan dalam aktivitas sekolah. Secara praktis internalisasi nilai-nilai multikultural di antaranya tumbuhnya sikap saling menghargai dalam perbedaan, terbentuknya cara berpikir yang terbuka, terjalannya sikap untuk saling percaya, dan tumbuhnya sikap anti diskriminasi.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian di atas, perlu adanya saran sebagai usulan yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, sebagai peran penting dalam memberikan, mengupayakan, serta menentukan arah dalam keselarasan program sekolah dapat mampu menciptakan dan membentuk suasana pembelajaran yang efisien di lingkungan sekolah. Terutama dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah hendaknya setiap elemen tenaga pendidik baik guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling dapat bersinergi dengan baik dalam mengajarkan, membiasakan, serta membimbing peserta didik untuk bersikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Sehingga tidak bertumpu pada satu

guru yang bersangkutan dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah. Begitu juga kepala sekolah yang bertanggung jawab dengan memberikan kebijakan yang dapat dirasakan semua warga sekolah.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, dalam proses pembelajaran guru sebagai tokoh utama dalam mentransfer pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai wawasan yang luas dalam aspek multikultural. Begitu juga guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat memberikan wawasan yang luas dalam aspek pemahaman ajaran terutama ajaran agama islam. Sehingga wawasan pengetahuan peserta didik lebih luas memahami suatu perbedaan tidak hanya berbicara pada benar atau salah, akan tetapi dapat memahami secara estetika yaitu pemahaman suatu keindahan. Selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mentransformasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik tidak hanya pada ranah lingkungan sekolah saja, akan tetapi diharapkan dapat membimbing peserta didik dapat mempraktikkan dalam ranah masyarakat yang lebih luas.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih menyempurnakan serta lebih memperdalam penelitian ini terhadap aspek multikultural dalam proses pembelajaran Agama Islam sehingga dapat dipahami oleh seluruh kalangan pentingnya toleransi beragama yang ditanamkan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ifauzan. 2015. “*Metode dan Pembelajaran Agama Islam*”. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Arifudin, Iis. 2007. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol 12.
- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awalia, Puspa. 2017. “Pengertian dan Contoh Teori Humanisme”. Dalam *Kompasiana Beyond Blogging*. 26 Mei. Jakarta.
- Basri, Hasan. 2017. “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Hariwijaya, M dan Triton P.B. 2011. *Pedoman penulisan ilmiah Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Harto, Kasinyo. 2012. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Kadir, Abdul, dkk. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultura dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”. *Jurnal*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
- Kumala, Aziza Elma. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muzammil, Ahmad. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah (Study Kasus di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan)". *Tesis*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Nurjanah, Ida. 2018. "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)". *Al-Ikhtibar* (Jurnal Ilmu Pendidikan).
- Nurliah. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi antar Umat Beragama di SMKN 9 Pinrang". *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Nurza, Ashfira. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Presefektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah". *Indonesia Journal Of Islamic Education*.
- Raco J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sari, Anita. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan". *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Semiawan. 2010. *C. R. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. 2014. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press.

Widodo, Rachmadika Fitriyaningsih. 2019. “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di SMP Negeri Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang”. *Skripsi*, Malang: UIN Malang.

Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Kerangka Penelitian

No	Fokus Kajian	Metode pengumpulan data	Informan
1	Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Wawancara dan Observasi	Guru PAI, peserta didik
2	Upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Wawancara dan Observasi	Guru PAI, peserta didik, kepala sekolah
3	Capaian dari proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Wawancara dan Observasi	Guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, guru BK

الجمعة، الأستد الاندونيستية

No.	Pertanyaan	Fokus kajian	Aspek yang diteliti
1	<p>Apa saja nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?</p>	<p>Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Nilai nilai apa saja yang diajarkan kepada peserta didik</p> <p>b. Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural</p> <p>c. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas</p>
2	<p>Bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama</p>	<p>Upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran</p>

	<p>Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?</p>	<p>dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Pendidikan Agama Islam b. Pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural</p>
3	<p>Bagaimana capaian internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?</p>	<p>Capaian dari proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Pentingnya kesadaran multikultural dari sekolah terhadap peserta didik b. Interaksi sosial peserta didik baik di kelas dan di luar kelas c. Dampak terhadap peserta didik dari proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Informan : Heryy Candra S.Pd (Kepala Sekolah SMP N. 2 Lawang Kidul)

Hari, Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021

Lokasi : Ruang Tata Usaha SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

sejauh mana nilai-nilai multikultural sudah terintegrasikan dalam Visi, Misi, serta Kurikulum yang terdapat di sekolah ini?

Jawaban:

Kalau dilihat dari sejauh ini visi misi sekolah ini sudah efektif e...dalam mentransfer nilai multikultural di lingkungan sekolah. Hanya saja upaya praktek di sekolah ini ya,, kita Bersama-sama dalam penanaman nilai multikultural terutama guru PAI yang bereperan penting di barengi dengan guru-guru bersama. Kalo boleh dilihat visi dan misi sekolah, coba kita lihat misi pada poin pertama menjalankan syariat sesuai yang dianutnya.. mengingat kenapa kita menyesuaikan pada sekolah ini, ya,, dari sudut agama siswa selain muslim pun ada disini mas. Jadi ya, salah satu upaya lah dalam menjalankan program sekolah ini secara bersama-sama tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Nah, kalo untuk kurikulum sendiri ya, kita menggunakan K13, saya kira sudah cukup selaras lah dengan visi misi sekolah ini.

Pertanyaan:

Mengapa dari pihak sekolah memandang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut?

Jawaban:

Memandang ini penting, karena nilai multikultural ini kan, e,, kita bukan sekolah (mohon maaf mas,) pondok pesantren atau MTs sebagai sekolah keagamaan ya mas, jadi sekolah negeri ini banyak dari kalangan umum. Maka nilai multikultural adanya di sekolah ini saya rasa penting. Ya, untuk menjaga hal-hal yang sifatnya seimbang. Terutama di lingkungan anak-anak muda sering terjadi tawuran, berantem dan itu terjadi karena ya, ketidaksiapan diri anak itu untuk menerima perbedaan. Karena itu saya kira e...salah satunya menguatkan sekolah ini dengan nilai-nilai multikulturalisme itu perlu diperkenalkan, kemudian kita ajarkan, kemudian kita praktekkan di lingkungan terutama di sekolah. Nah, karena itulah

saya e...memandang pentingnya penguatan itu (Nilai-nilai multikultural) karena saya memandang integrasi pendidikan multikultural di sekolah untuk mengurangi efek-efek buruk sosial terhadap siswa-siswa dikemudian hari.

Pertanyaan:

Apa signifikansi (pentingnya keadaan) nilai-nilai Multikultural ini dalam kompetisi akhir dari siswa serta lulusan di sekolah?

Jawaban:

Ya...dengan nilai multikultural yang ditanamkan kepada siswa di sekolah agar dapat membangun persaudaraan siswa di sekolah ini lebih baik lagi. Apa lagi sekolah SMP Negeri 2 Lawang kidul ini kan sekolah negeri dimana upaya tetap menjaga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah apalagi nilai agama, ya...dari penerapan nilai itu (multikultural) terhadap kelulusan sekolah ini minimal e...tidak menjadi sumber dari pertikaian, perkelahian, bahkan tidak terlibat dalam pusaran konflik semacam itu. Ya secara pembelajaran sudah efektif mas, karena materi sesuai sudah disampaikan, kemudian lingkungan sekolah yang mendukung adanya keberagaman, terlihat sudah minim pertikaian antar murid, apalagi e...yang namanya pertikaian karena berbeda agama, sudah tidak ada lagi di sekolah ini. Mungkin dalam praktek kita masih mengawasi murid hanya di jam sekolah. Jadi kita tidak bisa terlalu memantau murid-murid itu dalam 24 jam, sudah dipengawasan orang tuanya.

Pertanyaan:

Apa saja hambatan untuk mengoptimalkan konsep nilai-nilai multikultural di sekolah ini?

Jawaban:

Ya hambatan nya kadang di lingkungan sekolah ini kurangnya personil guru yang khusus untuk mengurus penerapan itu. Tetapi dengan guru-guru yang ada di sekolah ini alhamdulillah mereka berkerja sama dengan baik, saling bahu-membahu, jadi ya... dengan antar guru di sekolah ini dapat bersinergi dengan baik, jadi dapat membantu mengoptimalkannya dengan murid sekian banyak di sekolah ini.

Transkrip Wawancara

Informan : Ahmad Noparullah S.PdI (Guru Pendidikan Agama Islam)

Hari, Tanggal : Selasa, 08 Juni 2021

Lokasi : Ruang Guru SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditekankan oleh sekolah dan khususnya yang akan diupayakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kab. Muara Enim?

Jawaban:

“Sebenarnya ada beberapa nilai, mungkin hampir sama lah dengan sekolah laen. Tapi sekolah ini lebih kito menyoroti untuk nilai Toleransi, kemudian di situ ada nilai kesamaan antar siswa ya, artinya di situ kesamaan gender, ada juga nilai persatuan, kemudian disini ada juga nilai kekerabatan, nilai kekerabatan itu yo...tidak membedakan satu dengan yang lain, semuanya itu saudara lah. e...untuk di lingkungan kita SMP Negeri 2 Lawang Kidul ini ya mas, tidak membedakan mana yang agama Islam, mana yang non muslim, yang kaya dan yang miskin itu semuanya sama. nilai nya semua dipeluk semua (sesuai ajaran masing-masing). dalam ajaran di sekolah kita diajarkan nilai keadilan, jadi adil tidak memebedakan satu sama lain. Mau siswa itu pintar mau siswa itu sedang. Dan juga kita ajarkan nilai demokrasi di sekolah ini. Biasanya nilai demokrasi yang diajarkan seperti di ekstrakurikuler, dan di organisasi kepemimpinan semua ikut berpartisipasi”.

Pertanyaan:

Berdasarkan apa nilai-nilai tersebut dipilih atau diangkat melalui pembelajaran melalui pendidikan agama Islam?

Jawaban:

“Nilai-nilai nyo kan pertamo kito lihat (kalo dalam Islam yah) dasarnya Surat Al-Baqoroh ayat 256, kemudian surat an-nahl ayat 125 untuk dasar religius mengacu pada nilai multikultural, kemudan juga surat al-hujurat ayat 13. Jadi, Firman ini menunjukkan dasar kita sebagai yo...kito sebagai penganut agama. Kalo dilihat dalam ayat juga disebutkan tidak membeda satu sama lain, laki-laki dan perempuan, semua dalam berkelompok, sebenarnya memiliki rasa

kasih sayang dan toleransi. Dan untuk dasar hukum sesuai juga dengan Tap MPR – No.2 / MPR / 1993, tentang garis haluan negara yang menyertai pelaksanaan pelajaran agama Islam diajarkan dalam kurikulum yang menjadi dasar dalam memahami ajaran multikultural dalam pandangan perbedaan-perbedaan”.

Pertanyaan:

Bagaimana perspektif Bapak sebagai guru PAI memandang tentang multikulturalisme dan nilai-nilainya yang di anggap penting dan akan ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diampunya?

Jawaban:

“Prespektif itu kan pandangan yah, kalo saya sebagai Guru PAI memandang tentang nilai Multikultural itu sangat penting. Karena peran guru agama itu yang pertamo guru itu harus mampu bersikap demokratis, baik itu dalam sikap dan perkataan dalam perbedaan. Sehingga tidak menimbulkan Deskriminatif. Jadi semisal kito sebagai guru yo...tidak membedakan demokrasi dan deskriminatif. Jadi semisalnya di kelas itu walaupun mayoritas siswa Islam samo kayak saya dalam pelajaran agama itu, sebelum saya memulai saya kenalkan dulu siswa nya, kemudian tempat tinggalnya diman, agamanya apo. Kemudian saya pilih jugo ado berapa semisal jumlah di kelas itu. Jadi kito mengajarkan jugo tidak mendeskriminatif, tidak mengucilkan dari ajaran mereka kan, ketika kita sama-sama menghormati. Maka saya juga menawarkan di kelas kepada yang non muslim pada materi pelajaran saya (materi Agama Islam) diperbolehkan untuk tidak mengikuti. Tapi kenyataannya siswa non muslim di kelas tidak galak untuk tidak mengikuti, berharap agar tetap di kelas mengikuti mata pelajaran saya. Saya sudah menawarkan dan bersikap demokratis, (dalam Materi ye...). Guru itu harus mampu menjelaskan bahwa inti dalam ajaran agama adalah kedamaian, tidak malah memperkeruh suasana...jadi kayak menjelekan satu sama lain ya. Saya yakin semua agama itu mengajarkan kedamaian. Tidak ada agama mengajarkan untuk memperkeruh suasana. Guru itu mampu memberikan pemahaman dialog dan musyawarah. Jadi, semisalnya ado perselisihan di antara siswa, seharusnya kito sebagai guru untuk memberikan solusi, apa yang menjadi masalah atau kendala. Tapi alhamdulillah selama saya mengajar dari 2009 sampai sekarang ini, saya mengajar tidak ada yang seperti itu, tidak ada yang menjelekan satu sama lain, tidak ada yang deskriminatif yang mengatasnamakan agama. Ya...paling beguyon saja siswa-siswa tidak berlandaskan latar belakang nya. Saya juga perhatikan siswa-siswa di sekolah ini walaupun berbeda latar belakangnya, baik agama atau yang lain nya, mereka tetap berteman baik satu sama lain nya, saling mendekati, saling menyapa. Kemudian yang terakhir sebagai Guru kalo menurut saya itu harus

memberikan contoh dan tauladan terhadap siswa. jadi kito menjadi contoh, baik itu dalam perkataan dan perbuatan”.

Pertanyaan:

Materi apa yang diajarkan kepada peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Jawaban:

“Materinya pertama tentang pentingnya tolong menolong, ta’awun, sabar, itu yang berkaitan juga dengan materi nilai multikultural, sama seperti tingkah laku. Tingkah laku itu sama halnya untuk akhlak. Saya yakin akhlak di setiap agama mengajarkan tentang akhlak dalam perilaku yang baik, kemudian diajarkan nilai-nilai demokrasi, toleransi. Jadi pada dasarnya kita mengajarkan sikap-sikap terpujilah, kalau biasa kita sebut *akhlaqul mahmudah* dalam Islam. Itu juga kita kaitkan dengan nilai-nilai dalam pandangan agama lain”.

Pertanyaan:

Metode apa yang diajarkan kepada peserta didik dalam pendekatan nilai-nilai Multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Jawaban:

“Kalo saya sebagai guru agama di sekolah ini, hal yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural pertama e...melalui metode ceramah, karena saya sendiri lebih letingan dengan ceramah (nasihat), metode ceramah ya...saya menyampaikan apa yang berkaitan dengan materi. Semisal tentang tingkah laku, kita jelaskan tingkah laku itu seperti apa...misal dalam pandangan agama Islam, atau dalam pandangan lain dalam hal yang berkenaan tingkah laku, bahwasanya kita itu tidak boleh riya, dan sebagainya hal yang tidak terpuji dan tidak baik. Kemudian bagaimana menjelaskannya agar lebih memudahkan murid memahaminya dengan Bahasa yang lebih ringan sedikit dan tidak berbelit-belit. kemudian dengan kisah-kisah dan sejarah yang tersirat dalam cerita yang mengandung hikmah dan nilai. Kemudian juga dengan pemutaran film, yang lebih mendekatkan mereka unsur nilai sosial dan budaya. Jadi seperti pemutaran film tadi, tidak hanya kisah nabi. Mereka (non muslim) tidak tau seperti apa tentang nabi-nabi. Kemudian dengan kisah-kisah yang dapat memrikan wawasan mereka. Jadi lebih mendekatkan seperti sosial dan budaya, kepedulian lingkungan. dengan contoh metode-metode seperti itu yang lebih mendekatkan mereka yah. Kalo metode yang saya ajar seperti itu, kemudian juga kalau metode-metode yang lain biasanya mengajar di luar kelas, biasanya di musolah bagi yang muslim untuk praktik. Kalau misalnya waktu shalat dhuha semua berjamaah, kalau waktu shalat

zuhur kita shalat zuhur berjamaah. Kadang juga kalau kita praktik tiga jam dalam pelajaran agama Islam biasanya tiga jam kelas itu. dan praktik yang lainnya sesuai materi apa yang diajarkan hari itu. Kadangan di saat sedang praktik ibadah pembelajaran agama, agi yang siswa non muslim, mereka juga dikumpulkan dalam satu ruangan biasanya di kelas dan bimbingan dengan guru non muslim juga. Artinya tetap menghormati dengan yang lain”.

Pertanyaan:

Apakah nilai-nilai Multikultural ditanamkan di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan Sekolah?

Jawaban:

“Ada, melalui Ekstrakurikuler siswa, ada juga kegiatan marawis memang dikhususkan bagi siswa muslim, ada juga kegiatan pesantren kilat dilaksanakan pada bulan romadhon. Ada juga kegiatan sekolah disetiap hari jumat itu seluruh siswa dikumpulkan di lapangan basket ada kegiatan pembacaan Yasin dan pembacaan Asmaul Husna bersama. Setelah pembacaan bersama, dilanjutkan ceramah bagi siswa yang dijadwalkan untuk belajar dalam membiasakan murid itu belajar berani. Kemudian bagi siswa yang beragama non muslim itu dikumpulkan dan ditempatkan dalam satu tempat, biasanya di aula, nanti ada guru pembinanya juga non muslim untuk bimbingan rohani juga sesuai ajarannya. jadi dalam satu waktu yah, e...tidak bercampur satu sama lain, dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini. Dalam satu waktu itu tetap ada kegiatan masing-masing. Ada juga kegiatan sekolah seperti performace penampilan itu biasanya tema yang diusung itu tentang keberagaman, tidak mengikat, semuanya dirangkul, semuanya diajak, tidak membedakan satu sama lain, mau itu kelas vii, viii, dan ix. Apalagi kegiatan sekolah dalam menghiasi sekolah dan kelas, mereka saling bahu-membahu, kerja sama siswa, jadi di luar kelas mereka sangat antusias dalam kegiatan sekolah”.

Pertanyaan:

Sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam menilai efektivitas upaya penguatan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah ini?

Jawaban:

“Kalau persoalan internalisasi di sekolah ini sebenarnya bagi siswa yang disini sudah ada peningkatan, kalau untuk penghayatan sudah bagus, sudah lebih dari penghayatan. Mereka sudah bisa menghargai, toleransi, kebersamaan. Jangankan siswa, guru di sekolah ini pun sudah dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah ini. jadi tidak ada perbedaan satu samu lain. Kalaupun jika kita ada perbedaan pandangan kita tidak mengatasnamakan latar

belakang. Jadi, untuk internalisasi nya di sekolah ini alhamdulillah sudah berjalan baik. Sudah ada peningkatan dengan baik. Tidak ada keributan soal latar belakang, sudah tidak ada deskriminatif di sekolah ini. karena jika ada diskriminatif, pelecehan terhadap latar belakang entah itu agama dan sebagainya, seluruh guru itu mulai melakukan aksi Tindakan menolak keras terhadap deskriminatif. Jangan sampai kita terpecah belah”.

Pertanyaan:

Bagaimana capaian pembelajaran (dalam ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik) dari proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kab. Muara Enim?

Jawaban:

“Kalo di sekolah ini e...guru-guru itu memang memfokuskan yaitu seperti pada sekolah umumnya bahwa kita menilai pengetahuan siswa secara kognitif jadi kita menilai langsung e...pengetahuan anak (siswa) dari ulangan hariannya, dari ujiannya kita melihat hasil pengetahuan mereka sejauh mana mempelajari tentang e...agama Islam itu sendiri. Nah, kalau afektifnya itu rata-rata siswa disini memang baik-baik semua. Ya, kadang Kalau secara psikomotoriknya untuk prakteknya itu mereka ee...bisa bergaul dengan dekat, ya. Itu salah satu psikomotorik yang dilihat, jadi mereka bisa akrab. Bahkan ada yang sahabatan itu mas, anak kelas 7 dan 8 itu ada yang teman sebaya ya, mereka sampe sahabatan itu. Ya...tapi gak memungkinkan mereka kalau masalah ibadah mereka ibadah sendiri-sendiri ya, jadi tidak saling ganggu dan sebagai nya”.

Pertanyaan:

Apa saja faktor-faktor yang mendukung sekaligus yang menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Jawaban:

“Ada beberapa faktor yang menghambat dari siswa itu memang untuk pembelajaran agama itu yang pertama kurangnya pengawasan dari orang tua tentang akan nilai ajaran itu sendiri. Kalo lah untuk pelajaran agama saya sedikit mengalami kendala. Apalagi kalo misalnya ada sistem hafalan. Nah, itu bukanlah hafalan itu yang diterapkan di MTs, kalo di MTs itu kalo sudah hafalan itu kan lumayan cepat tangkap. Karena di SMP itu karena sifat umum, sekolahnya umum, jadi untuk hafalan itu agak sulit. Memang dari basicnya itu dari keluarganya tadi. Ya memang, mohon maaf ya saya sudah data-data itu tes kemarin untuk moyoritas itu, ngaji bae itu Al-Qur'an kalo misalnya 100% itu paling idak satu kelas, satu kelas itu

paling tidak 20% siswanya itu. Jadi kalo misal ditanyo Iqro' barapo? Masih Iqro' 5 sudah tuh berhenti. Karena terpengaruh dengan kawannyo tadi. Apolagi di lingkungan kito ini kan di Lawang Kidul ini anak-anak nih rato-rato sudah, kalo belajar agama itu udem. Apo lagi belajar dengan ceramah mungkin agak bosan. Maka itu saya ajak mereka keluar, saya ajak ke mushollah kito belajar diluar kelas itukan. Jadi itu faktor penghambatnyo dari siswa. Kemudian dari orang tua nya juga, yo kadang suka ngeluh anaknya idak galak ngaji. Dah tuh dak ngaji dari SD lah idak lagi sampe SMP, saya pernah ngetest ngaji kelas IX tuh juga sama masih kurang biso ngaji, Iqro' pun juga masih terbata-bata. Itu yang jadi faktor penghambat juga guru agama. Tapi kalo untuk yang non muslim, kalo untuk materi pembelajaran tu ya baik mereka mendengarkan jugo. Mereka mendengarkan, mereka jugo ado yang istilahnyo tuh tidak cuek lah yah. Mereka tetep mendengarkan apa yang disampaikan, jadi mereka tetep menghormatilah masih tetap baik. Tidak seperti mentang-mentang mereka bukan agama kito jadi sekendak dewek tapi idak seperti itu. Jadi faktor penghambatnya seperti itu, binaan dari orang tua juga. Dulu pernah kita ngadain ekskul mengaji bagi siswa, adasih sebenarnya cuman lagi-lagi faktor dana, kalo kito mau ambil dana dari siswa kita perlu izin juga. Izin dari orang tua, izin dari guru-guru, dan yang lainnya. Tidak boleh kita mengambil keputusan sendiri. Kalo faktor penghambat di antaranya seperti itu. Kalo binaan kita lewat BK, konsultasi dengan BK apa kendalanya. Sebenarnya kalo di SMP ini saya lihat saya juga mengajar di Mts juga. Mereka perbedaan nyo luar biaso beda, mereka dimarahi kalo di SMP itu nurut. Kalo lah di Mts kito ndak menjelekan, kareno dari siswanyo juga. Kalo saya lihat di sekolah ini untuk internalisasi nilai multikultural sudah bagus, bahkan dapat dilakukan dengan baik. Kalo harapan saya sih sebagai guru untuk semua guru harus bersinergi. Tidak membedakan agama nya masing-masing. Jadi selama ini yang kita pahami itu, hanya mengandalkan guru yang bersangkutan satu guru. Jadi di kito ini juga guru agama banyak, satu guru yang diandalkan. Maksud saya itu saya pengen nya pembelajaran multikultural terus meningkat mulai dari pemahamannya, dari toleransinya juga sudah diterapkan. Dan alhamdulillah saya perhatikan sudah bagus multikultural disini anak-anaknya. Saya yang bertahun-tahun menagajar disini sudah baik, dari anak-anaknya juga. Kemudian dukungan dari orang tuanya tentang perbedaan juga alhamdulillah baik jadi seperti itu".

Transkrip Wawancara

Informan : Aden Rohmatullah (Siswa Kelas VIII)

Hari, Tanggal : Rabu, 09 Juni 2021

Lokasi : Ruang Lobby SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

Apa yang di pahami tentang perbedaan atau keberagaman selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

“Itu saling bertoleransi pada tiap agama yang berbeda kepercayaan seperti agama Kristen (non muslim) karena di sekolah ini juga banyak juga orang Kristen (non muslim)”.

Pertanyaan:

Sejauh mana anda dapat mempraktikkan nilai multikultural tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat?

Jawaban:

“Sejauh ini dengan teman saya berteman dengan baik juga tapi saya usahakan untuk mengamalkan nya (mempraktikan)”.

Pertanyaan:

Apakah pembelajaran yang diajarkan oleh Guru PAI membantu anda untuk memahamai nilai-nilai Multikultural untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

“Sangat membantu, karena setiap agama berbeda-beda. Dikarenakan itu untuk menjaga nilai agama-agama (kedamaian) dan nilai multikultural kita harus saling bertoleransi karena dengan toleransi kita bisa membuat di setiap kelas-kelas atau di sekolah lain atau teman-teman kita yang lain saling menjaga dan tidak ada saling menghina dan membuli”.

Pertanyaan:

Bagaimana anda menilai keberagaman dan perbedaan- perbedaan di sekolah ini?

Jawaban:

“Sekolah di SMP ini sebagian ada juga loh kak non muslim, e...baisanya ada jadwal sekolah (program sekolah) yasinan atau shalat dhuha berjamaah yang non muslim kumpul untuk bimbingan rohani sama guru non muslim nya. Jadi sama-sama kita ada kegiatan dak ada perbedaan”.

Pertanyaan:

Apa saja contoh-contoh pengalaman belajar yang anda ikuti di sekolah yang menurut anda memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural?

Jawaban:

“Misalnya kalo ketemu bu guru (non muslim) salam ucapin selamat pagi. Kalo misalnya bu guru yang masuk kelas kan, kito biasanyo kalo dengan guru yang muslim ngucapin nya “*assalamualaikum*”. Kalo dengan guru yang beda agama “selamat pagi bu”.

Transkrip Wawancara

Informan : Azim Immanul Haqiq (Siswa Kelas VII)
Hari, Tanggal : Rabu, 09 Juni 2021
Lokasi : Ruang Lobby SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

Apa yang di pahami tentang nilai multikultural selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

“Toleransi, menghargai yang berbeda agama dengan teman yang lain kak, tidak menjelek-jelekan yang bukan Islam saling menghargai juga”.

Pertanyaan:

Sejauh mana anda dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat?

Jawaban:

“Saling berteman walau beda agama, tetep main bareng di sekolah belajar bareng juga di sekolah dengan temen-temen yang lain sama menghargai sama guru yang non muslim juga”.

Pertanyaan:

Apakah pembelajaran yang diajarkan oleh Guru PAI membantu anda untuk memahamai nilai-nilai Multikultural untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

“Membantu sih kak, guru PAI saya kalau di kelas pelajaran agama kadang cerita-cerita tentang kisah nabi, terus ada kisah gitu kalau kayak zaman nabi dulu nabi juga toleransi dengan orang yahudi. Ya kalo dalam sehari-hari misal di luar sekolah kiat terapkan tolreansi kalo ada perbedaan kita saling menghargai aja”.

Pertanyaan:

Bagaimana anda menilai keberagaman dan perbedaan- perbedaan di sekolah ini ?

Jawaban:

“Baik, kalau bu guru yang non muslim bu sondang mengajar biasanya kita ucapkan salam selamat pagi. Ya saling menghargai di sekolah”.

Pertanyaan:

Apa saja contoh-contoh pengalaman belajar yang anda ikuti di sekolah yang menurut anda memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural?

Jawaban:

“Kayak di kelas e...yang lain berdoa, sedangkan berdoanya itu menurut agama masing-masing. Misalnya berdoa kayak gitu semua itu harus sama sama muslim. Terus walaupun masuk kelas itu kan ado doa dulu, terus ketua kelas nya gak kayak misalnya harus do'a al-fatihah semuanya harus baca al-fatihah gitu. Jadi ngomongnya kayak kita berdoa sesuai menurut agama masing-masing supaya menghargai yang non muslim di kelas”.

Transkrip Wawancara

Informan : Fiqri Izyan Hanif (Siswa Kelas IX)

Hari, Tanggal : Rabu, 09 Juni 2021

Lokasi : Ruang Lobby SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

Apa yang di pahami tentang nilai multikultural selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

“Jadi kayak misalnya dia bagian non Islam ataupun apa, misalnya di kelas pelajaran pendidikan agama Islam walaupun misal nya teman saya oskar non Islam, jadi saya ada pelajaran agama Islam dia walaupun bukan Islam tapi dia menghormati, tidak menjelekan atau bagaimana gitu”.

Pertanyaan:

Sejauh mana anda dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat?

Jawaban:

“Kalo yang saya lakukan di sekolah itu kayak main bareng, belajar bareng, ya...bercanda bareng gitulah intinya masih main bareng dan hubungan nya masih baik-baik saja”.

Pertanyaan:

Apakah pembelajaran yang diajarkan oleh Guru PAI membantu anda untuk memahamai nilai-nilai multikultural untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

“Iya sih, paham. Jadi apa...walaupun beda agama, beda suku, atau beda apapun kita tetap saling menghargai biar tidak ada perpecahan atau keretakan dalam hubungan negara atau hubungan antar masyarakat”.

Pertanyaan:

Bagaimana anda menilai keberagaman dan perbedaan- perbedaan di sekolah ini?

Jawaban:

“Sejauh ini sih kalo menurut saya udah baik. Alasannya ya gitu, walaupun beda suku dari suku-suku lain gitu. Misal nya tidak tau, saya bisa saling menanya atau gimana. Misalnya dalam emang gimana sih suku-suku ini? adatnya apa saja? misalnya begitu”.

Pertanyaan:

Apa saja contoh-contoh pengalaman belajar yang anda ikuti di sekolah yang menurut anda memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural?

Jawaban:

“Kesadaran sih, itu. Kan apa, kebersamaan itu penting. Jadi, mudah-mudahan di sekolah ini tuh gak ada saling tidak ada perpecahan, permusuhan walaupun beda agama, beda suku, beda budaya. Kita itu saling menghargai, saling menghormati saja”.

Transkrip Wawancara

Informan : Ambar Az-zahra (Siswa Kelas IX)

Hari, Tanggal : Rabu, 09 Juni 2021

Lokasi : Ruang Lobby SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

Apa yang di pahami tentang nilai multikultural selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

“Nilai multikultural itu kayak toleransi kak, menghargai saat pelajaran pendidikan agama Islam itu e...tidak mengganggu saat pelajaran itu dimulai. Kemudian tidak mengganggu saat orang lain melakukan sholat atau ibadah”.

Pertanyaan:

Sejauh mana anda dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat?

Jawaban:

“Pernah, kayak pas waktu itu kan non muslim ini ada pesta ada pernikahan, misal mereka kan biasanya ado makan-makan e...ada hidangan ada yang dimuslim kita kan haram. Nah, nanti si non muslim ini yang buat muslim ada, yang buat non muslim ada. Jadi hidangan nyo dipisah. Untuk saling menghargai bae kak”.

Pertanyaan:

Apakah pembelajaran yang diajarkan oleh Guru PAI membantu anda untuk memahamai nilai-nilai Multikultural untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

“Iyah, karena banyak teman-teman saya non muslim, jadi tetep saling menghargai satu sama lain, tetep saling menolong, tidak melihat-lihat sifat dari latar di belakang yang lainnya seperti itu”.

Pertanyaan:

Bagaimana anda menilai keberagaman dan perbedaan- perbedaan di sekolah ini?

Jawaban:

“Kalo di sekolah ini sering bergaul dengan agama lain (teman sekolah), e...saling menghargai juga, tidak membanding-bandingkan ras, suku juga seperti itu”.

Pertanyaan:

Apa saja contoh-contoh pengalaman belajar yang anda ikuti di sekolah yang menurut anda memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural?

Jawaban:

“Ada nilai toleransi, terus tidak melihat orang lain dari latar belakangnya atau seperti apapun itu. Terus saling membantu meskipun berbeda-beda suku, berbeda agama, atau berbeda daerah apapun itu”.

الجمعة، الأستد، الأندو
الجمعة، الأستد، الأندو

Transkrip Wawancara

Informan : Hj. Ratnawati, S.Pd. (Kepala Urusan BP/BK)

Hari, Tanggal : Rabu, 09 Juni 2021

Lokasi : Ruang BK SMP Negeri 2 Lawang Kidul

Pertanyaan:

Bagaimana dari pihak sekolah, khususnya dari Ibu sebagai bagian BP/BK menilai proses internalisasi nilai-nilai multikultural sejauh ini di sekolah?

Jawaban:

“Untuk toleransi anak-anak di sekolah ini jelas nilai-nilai multikultural tinggi disini. Yang mendukung adanya kegiatan-kegiatan, mulai dari kegiatan kesenian maupun kegiatan olahraga. Walaupun ada perbedaan disini mulai dari suku, mulai dari agama, mereka toleransinya tinggi. Biasanya yang berperan disini guru agama, didukung juga guru BK yang mendampingi siswa yang missal bermasalah”.

Pertanyaan:

Apa dampak dari internalisasi nilai-nilai multikultural bagi peserta didik di lingkungan sekolah ini?

Jawaban:

“Saya perhatikan kalo disini, persoalan masalah anak ini etnis, masalah agama, masalah suku. Rasanya tidak ada siswa disini yang suka apolagi kito sekolah umum disini, guru nya juga cukup banyak, tidak ada yang sampai seperti itu. Selama ini kita menangani anak itu bukan persoalan itu paling karena mereka sedikit jahil-jahil, akhirnya tersinggung. Mereka setiap kali kami panggil disini mereka tidak ada saling ejek misalnya masalah agama, kamu seperti ini, kamu orang batak, kamu orang padang, dan lainnya semisal ny seperti tidak ada. Biasanya hanya sekedar omongan sedikit akhirnya sedikit gesekan. Semisal ada yang lebih sampai seperti itu yang pertama kita panggil orang tua, kalau memang anak tidak berubah ya kami kembalikan ke orangtuanya. Tapi kebanyakan anak-anak itu setelah dinasehati mereka berubah kebanyakan seperti itu. Jarang anak-anak seperti itu dari jumlah sekitar delapan ratus anak ini paling hanya satu dua orang saja. Kalau kita menghadapi siswa yang beraneka ragam sikap mereka. Istilah nya di kantor BK ini sudah tidak ada yang menangani permasalahan lagi dan jarang sekali, hampir rata-rata anak dsini baik”.

Pertanyaan:

Apa dampak dari internalisasi nilai-nilai multikultural bagi peserta didik di lingkungan sekolah ini?

Jawaban:

“Jadi dari situlah siswa diperhatikan mengenai tingkah lakunya di luar, kita tidak bisa kontrol. Ya silahkan dari orang tua nya untuk kontrol dan komunikasi dengan guru disini. Tapi kalau dapat laporan dari guru-guru sekolah misal terjadi siswa permasalahan siswa di sekolah. kami tindak lanjuti juga untuk komunikasi dengan orang tua. Jadi kita tetap kerja sama dengan orang tua. Kita bersinergi bareng dengan wali kelas, guru-guru di sekolah, guru agama. Walaupun guru BK tidak mengajar di kelas, guru BK ikut membantu bareng-bareng dengan guru sekolah. Guru BK di sekolah ini alhamdulillah banyak juga, jadi di kantor BK sekolah ini tidak pernah kosong tetap ada yang menunggu menerima laporan. Guru BK juga dengan guru BK yang lain selalu sharing misal terjadi permasalahan siswa kita tetap komunikasi bekerja sama. Sebenarnya kita mencari solusi untuk anak sekolah dengan orang tua, jadi guru tetap mendampingi anak didik dengan guru bidang studi dan guru BK kita kerja sama bagaimana kita sebagai guru untuk memberikan nilai-nilai karakter bagi siswa”.

Lampiran III

Data Dokumentasi



Keterangan: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Kegiatan Upacara Bendera SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Kegiatan Membuat Karya SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Kegiatan Public Speaking, Pembacaan Asmaul Husna SMP Negeri 2 Lawang Kidul



Keterangan: Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pementasan Karnaval dengan Tema Keragaman Smp Negeri 2 Lawang Kidul

Lampiran IV

Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fis.uui.ac.id

Nomor : 635/Dek/70/DAATI/FIAI/V/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 24 Mei 2021 M
12 Syawal 1442 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lawang Kidul
Jl. SMPN 2 RT/RW 003/001, Desa Tegal Rejo
Kec. Lawang Kidul, Kab. Muara Enim
Prov. Sumatera Selatan 31713
di Sumatera Selatan

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : GANDUNG WAHYU PUTRO
No. Mahasiswa : 17422074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Surat keterangan selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 LAWANG KIDUL
TERAKREDITASI A



Jalan Kemas No. 01 Tegal Rejo Tanjung Enim, Telepon 0734.451596

Nomor : 420/ 197 /SMPN2 LK/2021
Berkas : 1 berkas
Prihal : Persetujuan Penelitian

Tanjung Enim 17 Juni 2021

Kepada : Yth. Dekan Univesitas Islam Indonesia
Fakultas Ilmu Agama Islam Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr,wb

Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian Nomor 635/Dek/70/DAATI/FIAI/V/2021 Tanggal 24 Mei 2021. Dengan ini memberikan Izin penelitian.

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : **Gandung Wahyu Putro**
No. Mahasiswa : 17422074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian :

“ Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lawang kidul kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.”

Telah dilaksanakan pada tanggal 07 Juni s.d 14 Juni 2021, dengan kegiatan penelitian yaitu Observasi, Wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Peserta didik .

Demikian surat ini kami buat, supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Kepala SMP Negeri 2 Lawang kidul

Herri Candera, S. Pd
NIP-19660306 198903 1 009

CV Penulis



GANDUNG WAHYU PUTRO

 Tanjung Enim, 14 July 1999

 Male

 Jl. SMPN 003/001 Tegal Rejo,
Lawang Kidul, Muara Enim,
Sumatera Selatan

Contact

 +62 82133299964

 gandungwahyu99@gmail.com

 gandungwahyu12

Personality

- ✓ Organized and Struted
- ✓ Accountable
- ✓ Team Player
- ✓ Communication

Hobbies



Education

- 2017 - 2022
islamic university of indonesia (Yogyakarta)
- 2011 - 2017
Senior High School (Pondok Modern Daar El-Qolam, Tangerang - Banten)
- 2011 - 2014
Junior High School (Pondok Modern Daar El-Qolam, Tangerang - Banten)
- 2006 - 2011
Elemantary School (SD. Negeri 12 Kamboja, Lawang Kidul - Sumatera Selatan)



Organization Experience

- 2017 - 2022
Education Volunteer (UII Ayo Mengajar)
- 2018 - 2019
Indonesian Moslem Student Movement - member
- 2018 - 2020
Students Association of Islamic Education (UII) - Advocation



Work Experience

- 2020
National Microteaching UII - Al Kautsar Foundation (Bandar Lampung)
- 2018 - 2020
Musyrif Islamic Religious DPPAI-UII Yogyakarta



Travelling



Music



Reading

